

**ANALISIS PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN
DAN PERANANNYA TERHADAP PERTUMBUHAN WILAYAH
KOTAMADYA SURABAYA**

SKRIPSI



Diajukan guna memenuhi salah satu syarat meraih
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh :

RAMZI ZAID
NIM. 990810101033

Asal	Hadiah	Klass 651.8 ZAI a c.1
Terima	Pembelian	
No. Induk	: 124 / UEC 2003 Syf	

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2003**

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN
DAN PERANANNYA TERHADAP PERTUMBUHAN WILAYAH
KOTAMADYA SURABAYA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : RAMZI ZAID

N. I. M. : 990810101033


Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

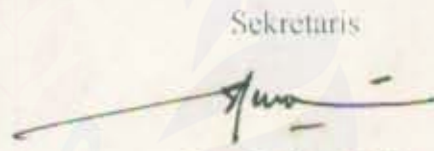
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

8 November 2003

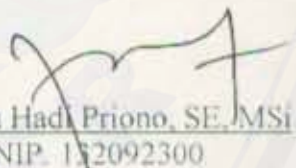
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan
guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas
Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua

Drs. J. Sugiarto, SU
NIP. 130610494

Sekretaris

Drs. Badjuri, ME
NIP. 131 386 652

Anggota


Teguh Hadi Priono, SE, MSi
NIP. 132092300



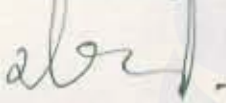
Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Perkembangan Sektor Industri Pengolahan Dan Peranannya Terhadap Pertumbuhan Wilayah Kotamadya Surabaya
Nama Mahasiswa : Ramzi Zaid
Nim : 990810101033
Jurusan : Studi Pembangunan
Kosentrasi : Ekonomi Perencanaan dan Industri

Pembimbing I



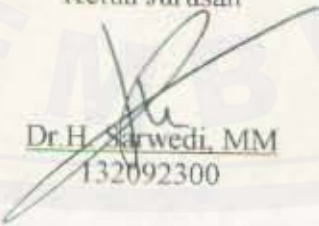
Prof. Dr. H. Harijono, Su
130350765

Pembimbing II



Teguh Hadi Priyono, SE, Msi
132092300

Ketua Jurusan



Dr. H. Sarwedi, MM
132092300

Tanggal Persetujuan : 13 Oktober 2003

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

- ♥ *Ayahanda Zaidin L dan Ibunda Nurni yang telah memberiku doa, nasihat, petunjuk dan kasih sayang, yang tiada duanya di muka bumi ini.*
- ♥ *Keluarga Kamaruzaini, Bustami, Ali Ashar, Rosni, Husni, Aulia, Warman dan Yun yang memberiku bantuannya, serta arahan-arahannya.*
- ♥ *Teti dan keluarga yang telah banyak membantu, baik materi maupun non materi.*
- ♥ *Adik-adikku yang memdoakan dan memberikan semangat untuk kuliah.*
- ♥ *Almamater tercinta.*

MOTTO

*Bertakutlah dalam mengambil suatu tindakan
(An Nisa ayat 94)*

*Allah lebih mengetahui apa yang bermanfaat dan sesuai
dengan sesuatu
(An Nahl ayat 101-103)*

*Belajarlah, gapailah dan raihlah semua cita-cita mu
walaupun sampai ke negeri seberang sana dan galilah ilmu itu,
mulai dari dasar samudra sampai ke langit ketujuh,
Allah takambang jadi guru.
(Ramzi)*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peranan perkembangan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan wilayah kotamadya Surabaya; survey lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data baik dari BPS kota Surabaya, dinas perindustrian dan penanaman modal kota Surabaya maupun Bappeko kota Surabaya.

Dari hasil pengolahan data dan analisis data yang terkumpul, didapatkan bahwa Kotamadya Surabaya memiliki potensi yang cukup besar dalam sektor industri pengolahan. Hal ini terlihat dari trendnya yang terus meningkat, dimana data hasil observasi tidak berbeda jauh dari hasil perhitungan trendnya, ini berarti naik turunnya nilai tambah bruto sektor industri pengolahan di kotamadya Surabaya tidak terlalu berfluktuatif. Peranan sektor industri pengolahan di kotamadya Surabaya terhadap pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan wilayah berpengaruh cukup penting, dimana diharapkan kotamadya Surabaya akan dapat berkembang dengan lebih pesat atas peran industri yang ada.

Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa sektor industri pengolahan di kotamadya Surabaya memiliki potensi yang besar yang nantinya akan menyebabkan adanya perkembangan industri yang besar, terciptanya wilayah industri sesuai dengan yang telah di rencanakan oleh pemerintah kotamadya Surabaya, serta akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan daerah melalui sektor ini.

Kata kunci : Sektor Industri Pengolahan , Nilai Tambah Bruto, Pertumbuhan Ekonomi , Pertumbuhan Wilayah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayat dan kekuasaannya yang telah karuniakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Skripsi ini berjudul “ Analisis Perkembangan Sektor Industri Pengolahan dan Peranannya Terhadap Pertumbuhan Wilayah Kotamadya Surabaya “. Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini berkat dorongan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa materil maupun moril. Maka tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak Drs. H Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi;
2. Bapak Drs. Sarwedi, MM selaku ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi; Pembangunan beserta Bapak Siswoyo, Hari, SE. Msi selaku sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi studi Pembangunan yang telah membantu selama proses pembuatan skripsi;
3. Bapak Prof. Dr. H. Harijono, SU selaku pembimbing I beserta Bapak Teguh Hadi. P, SE. Msi. selaku pembimbing II yang dengan ketulusan hati telah memberikan bimbingan pada penulis sehingga selesainya skripsi ini;
4. Bapak Drs. Soeyono, MM selaku dosen Wali yang telah banyak memberikan pengarahan selama penulis duduk di bangku kuliah;
5. Kedua Orang tua yang telah memberikan kasih sayang serta doanya kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
6. Kakak dan adik beserta keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
7. Seluruh Staff kantor BPS, Disperindag dan Bappeko Kota Surabaya yang telah memberikan bantuan data kepada penulis;
8. Seluruh Karyawan dan Karyawati Bagian Akademik dan Tata Usaha Fakultas Ekonomi, terima kasih atas bantuannya;
9. Teman-teman PERMATO Jember, Noval, Iwan, Budi, Fedirnan, Adri, Doel,

Abrar, Febri, Rika, Tuti, Amel, Fitri, Eka, Ratna dan lain-lain, yang tidak bisa di sebutkan satu persatu terima kasih atas kebersamaannya.

10. Teman-teman Kos Bangka V/4 terima kasih atas kekompakannya, lam
= always remember you all forever friends;

11. Teman-teman seperjuangan IESP Ganjil 99, Hendrik, Yanti, Haidar, Huda, Zamroni, Kurnia, terima kasih atas kebersamaannya.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah di berikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Semoga apa yang penulis tuangkan dalam skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jember, September 2003.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vi
HALAMAN PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya.....	8
2.2 Landasan Teori.....	8
2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	8
2.2.2 Teori Pertumbuhan Wilayah.....	10
2.2.3 Teori Kutub Pertumbuhan.....	11
2.2.4 Produk Domestik Regional Bruto.....	13
2.2.4 Location Quotient.....	14
2.3 Hipotesis.....	16

III. METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Rancangan Penelitian.....	17
3.1.1 Jenis Penelitian.....	17
3.1.2 Unit Penelitian.....	17
3.2 Populasi dan Sampel.....	17
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	17
3.4 Metode Analisis Data.....	18
3.4.1 Analisis Trend.....	18
3.4.2 Analisis Regresi Sederhana.....	18
3.4.3 Analisis Location Quetient.....	20
3.5 Defenisi Operasional Variabel dan Pengukurannya.....	20
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	22
4.1 Gambaran Umum Kotamadya Surabaya.....	20
4.1.1 Keadaan Geografis.....	20
4.1.2 Keadaan Penduduk.....	23
4.1.3 Gambaran Perekonomian Kotamadya Surabaya.....	30
4.1.4 Sektor Industri Pengolahan.....	32
4.2 Hasil Analisis Data.....	35
4.2.1 Perkembangan Sektor Industri Pengolahan di Kotamadya Surabaya.....	35
4.2.2 Perhitungan Regresi Sederhan.....	36
4.2.3 Peranan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pola Pertumbuhan Wilayah Kotamadya Surabaya.....	44
4.3 Pembahasan.....	53
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Banyak Penduduk – Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000	24
2.	Persentase Pertumbuhan Per Kecamatan Hasil Sensus Penduduk Tahun 1980, 1990, dan 2000	25
3.	Kontribusi Ekonomi Sektoral PDRB Kotamadya Surabaya Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1999, 2000, dan 2001	27
4.	Jumlah Penduduk Kota Surabaya Yang Berkerja Berdasarkan Lapangan Usaha Tahun 2001	29
5.	Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya Tahun 1999, 2001, Dan 2001(Persen)	31
6.	Banyaknya Perusahaan Industri dan Tenaga Kerja Menurut Jenis Kegiatan Industri dan Kategori Tahun Industri Tahun 2001	33
7.	Pengaruh NTB Sektor Industri Pengolahan Terhadap NTB Kotamadya Surabaya	36
8.	Pengaruh Simultan NTB Sektor Industri Pengolahan Terhadap NTB Kotamadya Surabaya	38
9.	Pengaruh Parsial NTB Sektor Industri Pengolahan Terhadap NTB Kotamadya Surabaya	39
10.	Pengaruh NTB Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kotamadya Surabaya	39
11.	Pengaruh Simultan NTB Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kotamadya Surabaya	41
12.	Pengaruh Parsial NTB Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kotamadya Surabaya	42
13.	Pengaruh Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kotamadya Surabaya	43
14.	Unit Pengembangan dan Sektor Basis Kotamadya Surabaya	46

15. Ranking Nilai I.Q Sektor Industri Pengolahan Kotamadya
Surabaya Tahun 2001

51



DAFTAR GRAFIK

No.	Judul	Halaman
1.	Pergeseran Sektor Industri Pengolahan Kotamadya Surabaya Tahun 1998-2001	28



DAFTAR LAMPIRAN

- | No. | Judul |
|-----|--|
| 1. | PDRB Kotamadya Surabaya ADH Konstan 1990 – 2007
(Rp. 000) |
| 2. | Trend Perkembangan Sektor Industri Pengolahan di Kotamadya Surabaya
Tahun 1990 – 2001 |
| 3. | Trend Perkembangan Hasil Industri Pengolahan di Kotamadya Surabaya
Hingga Tahun 2010 |
| 4. | Data NTB Kotamadya Surabaya dan NTB Sektor Industri Kotamadya
Surabaya Tahun 1990 – 2001 ADH Konstan |
| 5. | Hasil Perhitungan Regresi Linear Sederhana NTB Sektor Industri
Kotamadya Surabaya Terhadap NTB Kotamadya Surabaya |
| 6. | Data Pertumbuhan Ekonomi dan NTB Sektor Industri Kotamadya
Surabaya Tahun 1990 – 2001 ADH Konstan |
| 7. | Hasil Perhitungan Regresi Linear Peranan NTB Sektor Industri
Kotamadya Surabaya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kotamadya
Surabaya |
| 8. | Data Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan NTB sektor Industri
Kotamadya Surabaya Tahun 1990 – 2001 ADH Konstan |
| 9. | Hasil Perhitungan Regresi Linear Peranan Pertumbuhan Industri
Kotamadya Surabaya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kotamadya
Surabaya |
| 10. | Nilai LQ Sektor Industri Pengolahan Kotamadya Surabaya Tahun 2001 |



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan pada hakekatnya adalah suatu perbaikan dan peningkatan dari suatu kondisi kekurangan dan keterbelakangan, merupakan kemajuan yang baik dengan melibatkan sumber daya yang ada.

Dalam perekonomian suatu wilayah/negara yang dikendalikan oleh pasar, barang-barang dan jasa-jasa dihasilkan oleh individu-individu bagi pemenuhan kebutuhan pasar dan selanjutnya pasarlah yang mendistribusikan kepada konsumen yang secara geografis tersebar luas pada wilayah-wilayah pemukiman. Namun, karena sistem perekonomian pasar adalah suatu sistem perekonomian yang bersaing, maka sistem ini mengintroduksi suatu mekanisme yang disebut mekanisme seleksi pasar.

Pasar akan menyeleksi barang-barang dan jasa-jasa yang bermutu baik dan harga yang relatif bersaing akan tetap eksis di pasar dan akan tetap bertahan dalam jangka panjang. Sebaliknya barang-barang dan jasa-jasa yang bermutu dengan harga yang bersaing akan tergeser dan cenderung menempati posisi marginal pasar dan selanjutnya dampak yang diberikan pada daerah penghasil adalah multiplier yang rendah bagi pengembangan perekonomian daerah yang bersangkutan secara keseluruhan.

Untuk mendapatkan posisi yang mantap di pasar, beberapa ahli ekonomi misalnya David Richardo, mengembangkan konsep spesialisasi yang berdasarkan pada keuntungan tempat yang menghasilkan *komparative advantage* bagi produk yang dihasilkan di pasar. Menurut mereka, dalam daerah geografis yang luas, maka daerah-daerah proses produksi haruslah diarahkan untuk memanfaatkan alamiah dan keuntungan yang dikembangkan. Bila daerah-daerah bersedia menspesialisasikan diri dengan memanfaatkan keuntungan-keuntungan ekonomi yang dimiliki, maka barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkannya akan memperoleh daya saing yang kuat di pasar dalam jangka waktu panjang (Jhingan, 1990 :111-112).

Perroux seorang ahli ekonomi regional yang walaupun analisisnya berbeda menghasilkan kesimpulan yang tidak jauh berbeda dengan ahli-ahli ekonomi di atas. Menurut Perroux, daerah-daerah yang tersebar dalam wilayah geografis yang luas tidak akan tumbuh dengan kecepatan dan intensitas pertumbuhan daerah tergantung pada sektor penentu dan faktor pendorong yang dimiliki daerah tersebut (Nursyam, 1996:243).

Konsep pertumbuhan ekonomi daerah yang dikembangkan oleh Perroux memunculkan konsep-konsep tentang pertumbuhan daerah yang lain, antara lain adalah konsep teori basis (*basic concept*), menurut teori basis pertumbuhan daerah perlu dikonsepsikan sedemikian rupa yaitu dengan menggolong-golongkan sektor-sektor ekonomi dan kelompok-kelompok komoditi yang dapat menjadi basis pertumbuhan dengan yang tidak menjadi basis. Oleh karena itu, perencanaan ekonomi yang mendampingi ekonomi pasar harus mampu menggolongkan sektor-sektor atau kelompok-kelompok komoditi basis. Sektor-sektor atau kelompok-kelompok komoditi yang dikategorikan sebagai basis dalam pembangunan daerah, sebaliknya yang bukan basis jangan diperlakukan secara berlebihan misalnya mendapat prioritas yang tinggi dalam memperoleh curahan alokasi dana.

Apabila sektor-sektor ekonomi telah dapat dikategorikan dengan tepat, maka dapat diharapkan bahwa kegiatan-kegiatan ekonomi yang menempati sektor-sektor tersebut menghasilkan produk-produk yang memiliki daya saing yang kuat. Daerah yang di dukung oleh produk-produk yang dihasilkan memiliki daya saing akan memberikan kepada daerah suatu pertumbuhan ekonomi yang memiliki momentum yang semakin lama semakin kuat.

Proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu dengan kata lain, pembangunan industri merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok dari kesejahteraan rakyat dan bukan merupakan kegiatan yang mandiri untuk sekedar mencapai fisik saja. Tolak ukur yang digunakan untuk mengetahui peranan industri dalam perkembangan struktural pada suatu perekonomian antara lain, sumbangan sektor industri terhadap PDB, jumlah tenaga kerja yang di serap oleh

sektor industri dan sumbangangan komoditi industri terhadap ekspor barang dan jasa (Arsyad,1997:330).

Industrialisasi di Indonesia sejak pelita I hingga saat ini tealah menunjukkan= hasil yang di harapkan. Industrialisasi di Indonesia telah mengakibatkan tranformas: -stuktural terhadap kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Sektor industri manufaktur muncul menjadi penyumbang nilai tambah yang dominan dan tumbuh pesat malampaui laju pertumbuhan sektor pertanian.

Sektor industri merupakan sektor yang dapat memimpin sektor -sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kamajuan. Produk-produk industri selalu memiliki “ dasar tukar “ (*terms of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar di bandingkan produk-produk sektor lain.

Poses pembangunan ekonomi selama ini menunjukkan bahwa pada mulanya struktur ekonomi Indonesia sebagian besar di dukung oleh sektor pertanian. Numun sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi peranan sektor pertanian semakin berkurang digantikan oleh sektor industri dan jasa. Sektor industri merupakan salah satu sektor ekonomi yang menjadi sumber pendapatan Negara di samping sektor lainnya dan memegang peranan yang strategis dalam menggerakkan usaha kearah terciptanya landasan yang kokoh bagi pembangunan jangka panjang (Djc,ohadikusumo, 1994:92).

Sasaran-sasaran pokok pembangunan industri adalah yaitu terwujudnya struktur ekonomi yang seimbang yaitu yang maju di dukung oleh pertanian yang tangguh. Hal ini tercermin pada laju pertumbuhan industri dan sumbangannya dalam produk Domestik bruto. Sasaran lain dari pembangunan industri adalah bahwa sektor industri menjadi penggerak utama pembangunan yaitu dengan memberi arah yang jelas, utamanya pengembangan industri yang berorientasi ekspor, kemampuan dunia usaha yang kian meningkat dengan iklim usaha yang kondusif serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai maka ekspor non migas mampu menjadi penggerak utuama pembangunan.

Pembangunan sektor industri sebagai bagian usaha pembangunan ekonomi jangka panjang diharapkan untuk menciptakan struktur ekonomi yang lebih kokoh dan seimbang yaitu struktur ekonomi dengan titik berat sektor industri yang maju didukung oleh sektor pertanian yang tangguh. Untuk itu proses industrialisasi lebih dimantapkan guna mendukung berkembangnya industri sebagai penggerak utama peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan perluasan kesempatan kerja. Pembangunan industri harus membuat industri menjadi efisien dan peranannya dalam perekonomian meningkat, baik dari segi nilai tambah maupun lapangan kerja.

Tujuan pembangunan sektor industri untuk meningkatkan kesempatan berusaha, menyediakan barang dan jasa dengan harga bersaing di dalam dan di luar negeri, meningkatkan ekspor dan menghemat devisa, menunjang pembangunan serta mengembangkan penguasaan teknologi, usaha-usaha itu perlu didukung dengan peningkatan efisiensi serta pengembangan iklim usaha dalam investasi yang sehat. Dalam melakukan pembangunan sektor industri diharapkan sektor industri, struktur ekonomi makin kokoh dengan mempererat keterkaitan antara sektor industri dengan sektor lainnya. Demikian pula dikembangkan keterkaitan yang menguntungkan antara sektor industri kecil, sedang dan besar, serta antara sektor industri hulu dan hilir (Dikti, 1993:83).

Dalam hal ini pemerintah Indonesia hendaknya menanggukkan industri yang padat modal dan padat teknologi serta beralih pada kebijakan yang luas dan tidak proteksionistis, serta mendorong industri ekspor yang padat karya dimana Indonesia memiliki keunggulan komparatif. Proses industrialisasi yang dilaksanakan di Indonesia bukan saja harus meningkatkan produksi tetapi juga harus dapat menyerap tenaga kerja yang lebih besar.

Kotamadya Surabaya sebagai ibukota propinsi Jawa Timur dan merupakan kota terbesar kedua di Indonesia mempunyai keadaan yang sangat berbeda dengan kotamadya dan kabupaten lainnya di Indonesia. Sebagai ibukota propinsi Jawa Timur, Kotamadya Surabaya merupakan tempat perputaran modal yang memungkinkan perkembangan lembaga keuangan sebagai salah satu syarat berkembangnya sektor industri. Letak geografis Kotamadya Surabaya sebagai

pintu gerbang keluar masuk wilayah Indonesia bagian timur dan Indonesia bagian barat. Dengan adanya pelabuhan laut internasional yaitu pelabuhan Tanjung Perak memungkinkan kegiatan ekspor impor barang-barang industri. Hal ini mendukung keberadaan Kotamadya Surabaya sebagai pusat industri, perdagangan, perhubungan, dan perbankan. Kotamadya Surabaya juga merupakan pusat Satuan Pengembangan Wilayah (SPW) Gerbangkertasusila, Jawa Timur, Indonesia Bagian Timur. Dalam sistem kota Surabaya termasuk dalam orde utama. Terdapat berbagai fasilitas yang sangat menunjang bagi pengembangan SPW Gerbangkertasusila dan Jawa Timur (RTR Kota Surabaya, 2002 : III- 1)

Pembangunan industri di kota Surabaya diarahkan pada industri non polutif yang dapat menghasilkan keunggulan kompetitif serta ditujukan untuk memperkuat struktur ekonomi dengan keterkaitan yang kuat terhadap sektor unggulan lainnya, meemperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha dan sekaligus mendorong berkembangnya kegiatan di berbagai sektor pembangunan lainnya. Pembangunan industri dikembangkan secara bertahap, terencana dan terpadu melalui peningkatan keterkaitan baik antar sektor industri dengan rencana tata ruang kota. Sektor industri yang di kembangkan di kota Surabaya meliputi seluruh sub-sektor industri antara lain (RTRW Kota Surabaya 2002,II-5):

- a. industri mesin logam dasar dan elektronika (IMLDE)
- b. industri kimia dasar (IKD)
- c. aneka industri (AI)
- d. industri kecil (IK)

1.2 Perumusan Masalah

Dalam kebijaksanaan pembangunan wilayah dan tata ruang pembangunan perlu dipelihara keserasian dan keselamatan antara pembangunan daerah dan pembangunan nasional. Untuk itu pada setiap kegiatan pembangunan daerah selain memperhatikan kondisi dan potensi dari prioritas daerah, di Kotamadya Surabaya diusahakan terpeliharanya laju pembangunan antar wilayah yang satu dengan yang lain.

Pola pertumbuhan sektor industri pengolahan sering mendapat prioritas utama dalam rencana pembangunan nasional kebanyakan negara berkembang karena sektor ini dianggap perintis dalam pembangunan ekonomi negara-negara tersebut. Sektor industri pengolahan mempunyai peranan sebagai *leading sector*. Maksudnya adalah dengan adanya pembangunan industri akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya. Industri pengolahan memilih *locational rent*, maksudnya bahwa sektor industri akan memilih kawasan yang strategis sehingga sektor ini mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi. Secara otomatis sektor industri pengolahan mempunyai peran dalam pertumbuhan ekonomi maupun terhadap perubahan pola pertumbuhan wilayah suatu daerah.

Dari uraian di atas maka dapat diambil pokok permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan itu adalah sebagai berikut :

1. apakah sektor industri pengolahan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya;
2. apakah sektor industri pengolahan berpengaruh penting terhadap perubahan pola pertumbuhan wilayah Kotamadya Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

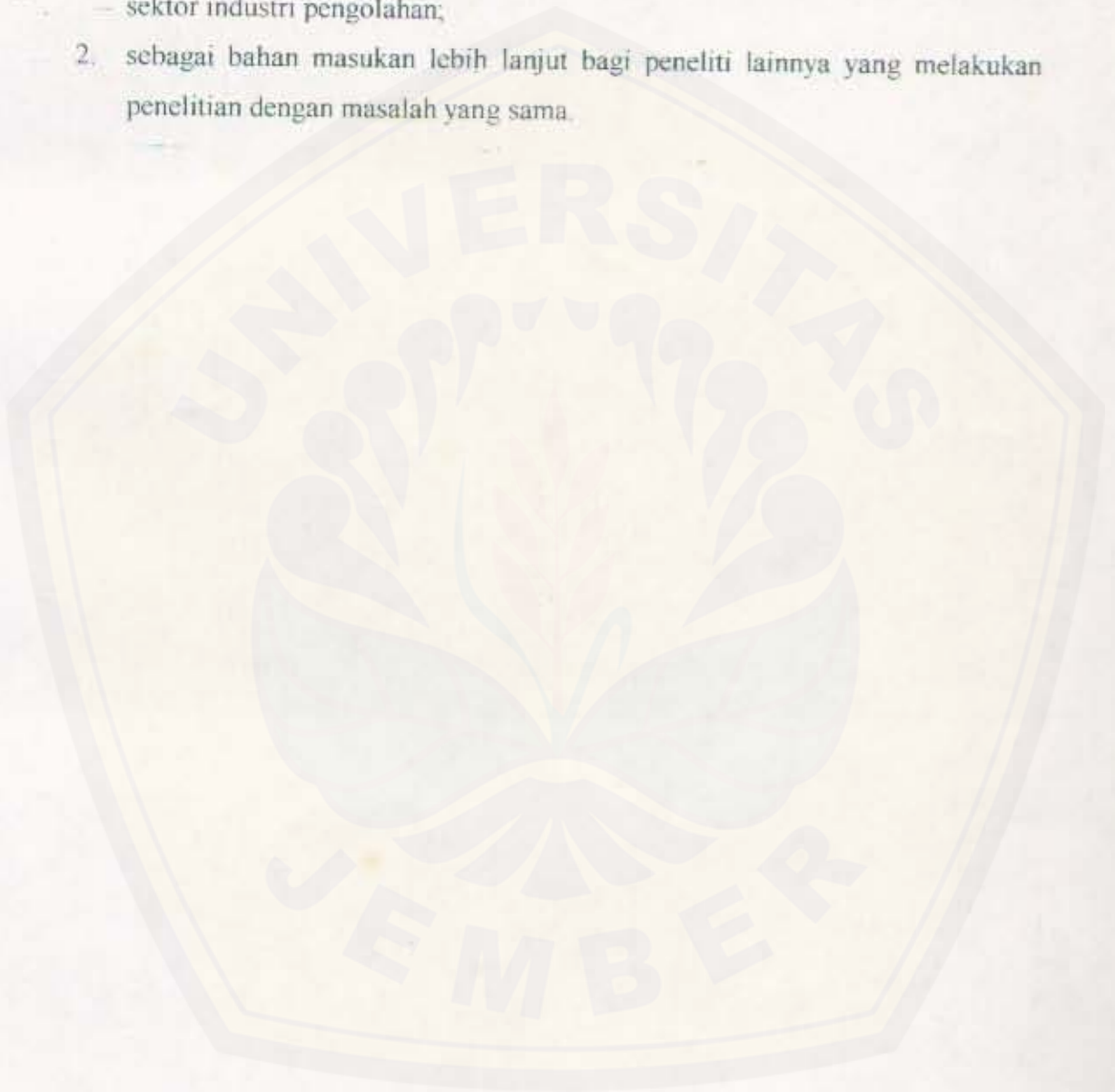
Penelitian ini bertujuan :

1. untuk mengetahui peranan sektor industri pengolahan terhadap ekonomi Kotamadya Surabaya;
2. untuk mengetahui perubahan pola pertumbuhan wilayah Kotamadya Surabaya dengan adanya sektor industri pengolahan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut :

1. sebagai bahan masukan dan informasi bagi pemerintah daerah Kotamadya Surabaya untuk menentukan kebijaksanaan pembangunan terutama terhadap sektor industri pengolahan;
2. sebagai bahan masukan lebih lanjut bagi peneliti lainnya yang melakukan penelitian dengan masalah yang sama.





II. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Dewi (2001) dengan judul "Pengaruh Sektor Industri Pengolahan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Pasuruan Tahun 1989-1999" dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing sub sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan serta untuk mengetahui pertumbuhan wilayah Kabupaten Pasuruan dengan adanya sektor industri pengolahan. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda dan analisis *shift share*. Kesimpulan yang dihasilkan adalah bahwa masing-masing sub sektor industri manufaktur secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Selama kurun waktu tahun 1989-1999, dengan adanya sektor industri pengolahan di Kabupaten Pasuruan mempengaruhi pertumbuhan wilayah. Pusat pertumbuhan dan daerah belakangnya di setiap SWWP Kabupaten Pasuruan pada sektor industri pengolahan dikategorikan maju. Industri secara keseluruhan dalam pertumbuhan wilayah tergolong tinggi atau maju.

Penelitian ini mengacu pada penelitian tersebut, dalam penelitian ini juga meneliti tentang industri manufaktur dengan alat analisis *Locatton Quetient* untuk mengetahui pengaruh sektor industri pengolahan terhadap perubahan pola pertumbuhan wilayah. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini menghitung seberapa besar perkembangan sektor industri pengolahan dengan menggunakan analisis trend dan peranannya terhadap pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya dengan menggunakan regresi sederhana.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dihitung dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat sektoralnya. Artinya, apabila sebuah sektor mempunyai peranan besar namun pertumbuhannya lambat, maka hal ini akan mengakibatkan terhambatnya tingkat

pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, sebaliknya sebuah sektor mempunyai peranan besar dan pertumbuhannya cukup tinggi, maka sektor tersebut menjadi lokomotif yang akan menarik pertumbuhan ekonomi daerah tersebut, yang secara total pertumbuhan ekonominya menjadi besar.

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah. Dua teori yang populer, yang dikembangkan khusus untuk menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi daerah adalah teori *export base* dan teori *resource base*.

Teori *export base* dikemukakan oleh North (Glasson, 1987:01) mengemukakan bahwa pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh eksploitasi kemanfaatan alamiah dan pertumbuhan basis *export* daerah yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh tingkat permintaan ekstern dari daerah-daerah lain. Sektor *export* penting sekali perannya dalam pembangunan daerah karena sektor tersebut dapat memberikan dua sumbangan penting kepada perekonomian daerah yaitu : (1) *export* akan secara langsung memberikan kenaikan pada faktor-faktor produksi daerah dan pendapatan daerah; (2) perkembangan ekspor akan menciptakan permintaan atas produksi lokal (*residential industries*), yaitu industri-industri daerah tersebut yang produksinya dipergunakan untuk memenuhi pasaran di daerah tersebut, jadi teori ini memandang tingkat permintaan luar terhadap produk dari industri-industri ekspor daerah sebagai penentu strategik bagi pertumbuhan regional.

Teori *resource base* dikemukakan oleh Perloff dan Wingo (Sukirno, 1985) yang menganalisis penyebab pertumbuhan daerah pembangunan daerah pada awalnya timbul sebagai akibat dari kesanggupan suatu daerah untuk menghasilkan barang-barang yang diperlukan oleh perekonomian nasional, dan mengekspornya dengan harga dan kualitas yang bersaing dengan barang yang sama atau sejenis yang di produksi daerah lain. Oleh karena itu, kekayaan alam sangat penting perannya dalam pembangunan daerah. Kesanggupan mengekspor suatu daerah berdasarkan kemampuan sumber daya yang dimilikinya akan meningkatkan pendapatan daerah melalui *multiplier effect*.

2.2.2 Teori Pertumbuhan Wilayah

Salah satu teori pertumbuhan regional yang sederhana adalah teori sektor. Teori ini sebagai hasil pengamatan empirik dari Clark dan Fisher. Teori ini mengatakan bahwa kenaikan pendapatan perkapita di berbagai daerah pada berbagai waktu umumnya diikuti oleh relokasi sumber daya, dengan menurunnya proporsi angkatan kerja yang dipekerjakan dalam kegiatan-kegiatan primer (pertanian) dan kenaikan proporsi aktivitas sekunder (pengolahan), kemudian diikuti dengan kenaikan proporsi kegiatan tersier (jasa). Perubahan relatif dari berbagai sektor itu dijelaskan melalui elastisitas pendapatan dan permintaan terhadap produk tersebut dan melalui beda laju perubahan produktivitas tenaga kerja. Sedangkan model Harrod Domar untuk pertumbuhan regional digunakan untuk mengkaji pertumbuhan regional dengan memperhitungkan perpindahan modal dan tenaga kerja antar regional.

Menurut Perroux (Nuryasman, 1996:242) pertumbuhan tidak muncul di semua tempat dan pada waktu yang bersamaan tetapi timbulnya di beberapa tempat dengan intensitas yang berlainan pula. Daerah yang menjadi pusat pertumbuhan akan tumbuh lebih cepat, sedangkan daerah lainnya akan tertinggal di segala bidang. Berkaitan dengan hal tersebut maka daerah yang menjadi pusat pertumbuhan atau pengembangan yaitu daerah yang pertumbuhannya lebih cepat bila dibandingkan dengan daerah lain disekitarnya.

Gunnar Myrdall (Nuryasman, 1996:243) mengemukakan bahwa tempat-tempat yang menarik adalah tempat-tempat yang membina kondisi alamiah yang sangat baik bagi pemusatan kegiatan perekonomian sehingga daerah ini memiliki keuntungan komparatif (*comparative advantage*) dibandingkan dengan daerah lainnya.

Pada prinsipnya pertumbuhan wilayah hanya akan terjadi pada daerah yang mempunyai keuntungan komparatif, baik dari segi sumber daya alam, modal maupun manusia. Adanya perbedaan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah mengakibatkan tingkat pertumbuhan yang berbeda. Hal ini juga dikemukakan oleh Arsyad (1985:96) bahwa keunggulan komparatif sektor-sektor

perekonomian yang dimiliki suatu daerah akan menyebabkan suatu daerah akan tumbuh lebih cepat.

2.2.3 Teori Kutub Pertumbuhan

Pada awal pertumbuhan teori kutub pertumbuhan bersumber pada faktor-faktor aglomerasi (pengelompokan) dari teori-teori di lokasi industri. Menurut pendapat ahli ekonomi Perroux (Nuryasman, 1996:246) dinyatakan bahwa fakta dasar dari perkembangan spasial sebagaimana halnya dengan perkembangan industri adalah sebagai berikut.

Pertumbuhan tidak terjadi di sembarang tempat dan tidak terjadi secara serentak, tetapi pertumbuhan terjadi pada titik-titik atau kutub-kutub perkembangan dengan intensitas yang berubah-ubah, laju pertumbuhan itu menyebar sepanjang saluran-saluran yang beranekaragam dan dengan efek atau pengaruh yang beranekaragam terhadap keseluruhan perekonomian.

Budiono (1989:58) mendefinisikan kutub pertumbuhan regional adalah sebagai berikut.

Sekelompok industri yang mengalami ekspansi yang beralokasi di suatu daerah perkotaan dan mendorong perkembangan kegiatan ekonomi lebih lanjut keseluruhan daerah pengaruhnya.

Teori kutub pertumbuhan regional ini sangat populer dan menjadi suatu gagasan yang digunakan dimana-mana karena disamping digunakan untuk memahami struktur regional, teori ini juga merupakan suatu metode untuk memprediksi perubahan-perubahan struktur tersebut dan juga untuk merumuskan pemecahan berbagai persoalan-persoalan regional tertentu.

Dalam membicarakan teori kutub, maka konsep ekonomi dasar yang harus dipenuhi adalah : (1) konsep *leading sector* dan perusahaan *propursif*, (2) konsep polarisasi, (3) konsep *speed effect* dan *trickling down effect*.

Berkaitan dengan pentingnya sektor pemimpin atau sektor yang mempunyai keterkaitan yang erat dengan sektor lainnya untuk memacu pertumbuhan, maka selanjutnya pembahasan hanya ditekankan pada konsep *leading industries* dan perusahaan *propursif* dinyatakan bahwa pusat pertumbuhan terdapat perusahaan-perusahaan *propursif* yang besar yang termasuk dalam

leading industries yang mendominasi unit-unit ekonomi lainnya. Ciri-ciri daripada *leading sector* yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. industri relatif baru dan dinamis, serta mempunyai teknologi yang relatif tinggi;
- b. permintaan terhadap produksinya mempunyai elastisitas yang tinggi;
- c. mempunyai kaitan antar sektor (kaitan ke depan dan ke belakang);

Ciri-ciri menimbulkan dorongan-dorongan pertumbuhan yang nyata pada lingkungan :

- a. perusahaan tersebut relatif besar;
- b. dapat menimbulkan dorongan-dorongan pertumbuhan yang nyata pada lingkungan;
- c. mempunyai kemampuan berinovasi yang tinggi;
- d. perusahaan termasuk dalam suatu industri yang sedang timbul dengan cepat.

Dengan menganalisa beberapa ciri-ciri tersebut, maka *leading sector* dan perusahaan *propulsif* dapat didefinisikan meskipun kebanyakan kutub pertumbuhan tersebut mempunyai *leading industries* tetapi tidak semua industri seperti itu akan menimbulkan kutub pertumbuhan, hal ini karena adanya keuntungan-keuntungan eksternal yang jauh lebih besar di daerah-daerah lain.

Konsep polarisasi menyatakan bahwa pertumbuhan yang cepat dari industri dominan mendorong polarisasi dari unit-unit ekonomi lainnya ke dalam kutub pertumbuhan secara implisit, dalam polarisasi ekonomi ini diperoleh berbagai macam keuntungan aglomerasi ekonomi yang ditandai dengan :

- a. *economic internal to firm*, yang dicirikan oleh turunan biaya produksi rata-rata sebagai akibat dari kenaikan tingkat output sehingga memungkinkan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan teknik seperti spesialisasi pekerjaan dan efisiensi;
- b. *economic external to firm but internal to industry*, yang ditandai dengan turunan biaya satuan output dari perusahaan sebagai akibat dari meluasnya industri tersebut;
- c. *economic external to industry but internal to urban area*, yang dicirikan oleh adanya perubahan penurunan biaya produksi rata-rata tiap perusahaan sebagai

akibat dari adanya pertumbuhan industri pada suatu tempat sebagai keuntungan urbanisasi yang meliputi perkembangan pasar tenaga kerja perkotaan, kemudahan memasuki pasar yang lebih besar adanya sektor swasta dan pemerintah yang menyediakan.

Konsep *speed effects*, menyatakan bahwa dari kutub pertumbuhan akan terjadi pemencaran atau penetes (*trickling down*) menuju daerah periperalnya.

Teori kutub pertumbuhan juga merupakan sarana kebijaksanaan karena (Budiono, 1989:24) :

- a. dari segi anggaran berbagai macam keuntungan aglomerasi (pengelompokan) teori ini cenderung untuk menjadi suatu cara yang sangat efisien untuk menimbulkan perkembangan;
- b. dari segi anggaran belanja negara, pemusatan investasi pada titik pertumbuhan tersebut adalah lebih mudah dalam pemberian bantuan besar-besaran kepada daerah-daerah yang besar;
- c. *speed effects* yang ditimbulkan oleh titik pertumbuhan akan membantu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh daerah-daerah yang sedang merosot.

2.2.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Nilai tambah yang dihitung dari seluruh sektor ekonomi terdapat di Kotamadya Surabaya apabila dijumlahkan akan membentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam PDRB, ada beberapa yang perlu diketahui yaitu :

1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat diartikan sebagai jumlah seluruh nilai tambah produk yang ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah (*region*) tertentu tanpa memperhatikan pemilikan asa dasar faktor produksi.

2. Jenis-jenis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara berkala dapat disajikan dalam bentuk yaitu atas dasar harga yang berlaku dan atas dasar harga konstan pada suatu tahun dasar.

3. Manfaat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai manfaat bagi berbagai pihak yang dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu :

- mengetahui dan menelaah struktur atau susunan perekonomian suatu daerah;
- membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu;
- membandingkan perekonomian antar daerah;
- merumuskan kebijaksanaan pemerintah.

4. Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dilakukan dengan dua metode yaitu metode secara langsung dan metode secara tidak langsung. Metode langsung merupakan metode perhitungan dengan menggunakan data seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan daerah tersebut, metode ini menggunakan tiga macam pendekatan yaitu : pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran; sedangkan metode tidak langsung merupakan metode perhitungan yang menggunakan cara alokasi yaitu pengalokasian pendapatan nasional menjadi pendapatan regional dengan memakai berbagai macam indikator produksi sebagai indikator.

2.2.5 Location Quotient

Alat analisis untuk menentukan kegiatan atau memilih aktivitas ekonomi yang akan di kembangkan dalam suatu daerah diantaranya dengan analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis LQ merupakan salah satu metode tidak langsung untuk mengukur kosentrasi kegiatan ekonomi di sektor industri secara relatif berdasarkan nilai tambah bruto atau tenaga kerja. LQ ini mengukur kosentrasi sesuatu kegiatan ekonomi disuatu daerah dengan jalan membandingkan peranannya dan perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan ekonomi yang sama dalam prekonomian regional. Rumus dari LQ :

$$LQ_i^R = \frac{V_i^R / V^R}{V_i / V}$$

dimana :

LQ_i^R = Indeks LQ dari sektor atau subsektor i pada daerah j

V_i^R = Value added sektor atau subsektor i pada daerah j

V^R = Jumlah semua value added sektor atau subsektor i di daerah j

V_i = Value added sektor atau subsektor i di seluruh daerah

V = Jumlah semua value added sektor atau subsektor seluruh daerah

Kriteria yang digunakan :

$LQ > 1$, menyatakan bahwa sektor atau subsektor i memiliki keunggulan komparatif dan dapat di jadikan *leading sector* (sektor pemimpin) dalam wilayah pembangunan;

$LQ < 1$, menyatakan bahwa sektor atau subsektor i tidak memiliki keunggulan komparatif dan tidak dapat dijadikan *leading sector* (sektor pemimpin) dalam wilayah pembangunan;

$LQ = 1$, menyatakan bahwa sektor atau subsektor tersebut mencukupi kebutuhan (swasembada) dalam wilayah pembangunan.

Analisis LQ merupakan indikator yang menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peran sektor atau subsektor memiliki nilai $LQ > 1$ maka sektor atau subsektor tersebut merupakan sektor atau subsektor yang kuat, sehingga secara potensial merupakan pengeksport produk dari sektor subsektor tersebut ke daerah yang lain atau dengan kata lain sektor atau subsektor tersebut dijadikan *leading sector* karena sektor atau subsektor tersebut memiliki keunggulan komparatif.

Penggunaan criteria LQ dalam menentukan apakah suatu sektor sebagai sektor pemimpin atau tidak, maka asumsi dari LQ harus di mengerti. Asumsi tersebut adalah, selera, pendapatan konsumen sama. Fungsi produksi dari setiap sektor hamper sama atau identik di setiap daerah (produktivitas dan return to scale di setiap daerah). Permintaan dari dalam daerah harus di penuhi oleh produksi oleh daerah tersebut terlebih dahulu.

Pada analisis *location Quotient* (LQ) terdapat kelemahan-kelemahan dari segi teori adalah : (1) LQ sangat *demand side economic*; (2) pertumbuhan struktur ekonomi daerah hanya di tentukan oleh ekspor. Selain dari segi teori kelemahan

analisis LQ dapat juga dari : (1) selera dan pola pengeluaran masyarakat berlainan disetiap daerah; (2) tingkat konsumsi rata-rata untuk masing-masing barang tidak sama disetiap daerah; (3) keperluan-keperluan untuk produksi dan juga produktivitas buruh berdeda-beda disetiap daerah. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut diperlukan asumsi-asumsi yaitu : (a) penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama pada daerah yang lebih luas; (b) permintaan daerah akan suatu barang pertama-tama dipenuhi dengan hasil daerah itu sendiri dan baru jika jumlah yang diminta melebihi jumlah produksi daerah itu, kekurangannya akan di impor dari daerah lain (Azis, 1994 : 15).

2.3 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. sektor industri pengolahan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya;
2. sektor industri pengolahan berpengaruh penting terhadap perubahan pola pertumbuhan wilayah Kotamadya Surabaya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatory yaitu penelitian untuk mencari besarnya, ada tidaknya, dan bagaimana pola hubungan antara dua variabel atau lebih (Singarimbun, 1989:18). Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan analisis Trend Linier, analisis Regresi Sederhana, dan analisis *Location Quotient*.

3.1.2 Unit Penelitian

Unit penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja sektor industri pengolahan, pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan wilayah di Kotamadya Surabaya.

3.1.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktivitas ekonomi sektoral yaitu sektor industri pengolahan di Kotamadya Surabaya secara teoritis.

Dalam penelitian ini digunakan data kontribusi sektor industri pengolahan pada periode tahun 1990-2001 (data *time series*) dengan menggunakan data kuartalan. Dengan alasan bahwa pada tahun 1990 mulai terjadi perubahan struktur terhadap kondisi perekonomian normal yang ditandai dengan peningkatan kontribusi sektor industri pengolahan, sedangkan mulai tahun 1998 mulai mengalami penurunan kontribusinya karena adanya krisis ekonomi.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari kantor BPS Kotamadya Surabaya, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kotamadya Surabaya, dan instansi-instansi terkaitnya serta studi pustaka selama periode waktu tahun 1990-2001.



3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Analisis Trend

Untuk mengetahui perkembangan sektor industri pengolahan di Kotamadya Surabaya dari tahun 1990-2001 dan prospek perkembangannya pada tahun mendatang digunakan analisis trend dengan metode kuadrat terkecil sebagai berikut (Supranto, 1989:49) :

$$Y' = a + b X$$

Dimana :

Y' = time series data

X = waktu (tahun)

a dan b = bilangan konstan

3.3.2 Analisis Regresi Sederhana

1. Untuk mengetahui peranan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kotamadya Surabaya digunakan Regresi Sederhana sebagai berikut (Supranto, 1989:50) :

$$Y_i = a + bX + e_i$$

Dimana :

Y = Nilai Tambah Bruto (NTB) Kotamadya Surabaya

X_i = Nilai Tambah Bruto (NTB) sektor industri pengolahan

a = tetapan (*intercept coefficient*)

b = koefisien regresi populasi

e_i = variasi pengganggu/ standard error ($e = 0$)

2. Untuk mengetahui peranan Nilai Tambah Bruto (NTB) sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya digunakan formulasi sebagai berikut (Supranto, 1989:51) :

$$Y = \alpha + \beta X_i + e_i$$

Dimana :

Y = pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya (NTB)

α = konstanta

β = koefisien regresi

X_i = NTB sektor industri Kotamadya Surabaya

e_i = variabel pengganggu

3. Untuk mengetahui peranan pertumbuhan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya digunakan formulasi sebagai berikut (Supranto, 1989: 51) :

$$Y_n = a + bX_n + e$$

Dimana :

Y_n = pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya (NTB)

a = konstanta

b = koefisien sektor industri

X_n = pertumbuhan sektor industri pengolahan Kotamadya Surabaya (NTB)

Dari persamaan regresi diatas selanjutnya diadakan uji statistik dengan formulasi sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji-t (Supranto, 1989:56) :

$$t = \frac{b}{Sb}$$

Dimana :

t = nilai pengujian

b = koefisien regresi

Sb = standar deviasi dari b

Hipotesis :

1. $H_0 : B_i = 0$, berarti tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat;
2. $H_a : B_i \neq 0$, berarti ada pengaruh variabel terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian :

1. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila probabilitas $t_{hitung} < \alpha$ (signifikan);
2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila probabilitas $t_{hitung} > \alpha$ (tidak Signifikan).

3.3.3 Location Quotient

Untuk mengatasi pengaruh sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan wilayah digunakan analisis *Location Quotient* (LQ) (Azis, 1994: 154) :

$$LQ_i^R = \frac{V_i^R / V^R}{V_i / V}$$

dimana :

LQ_i^R = Koefisien LQ sektor i di daerah Kota Surabaya

V_i^R = Nilai tambah sektor i di daerah Kecamatan Kota Surabaya

VR = Nilai tambah semua sektor di daerah Kecamatan Kota Surabaya

V_i = Nilai tambah sektor i di Kota Surabaya

V = Nilai tambah semua sektor Kota Surabaya

Kriteria yang digunakan :

$LQ = 1$, maka sektor i hanya cukup untuk daerah sendiri;

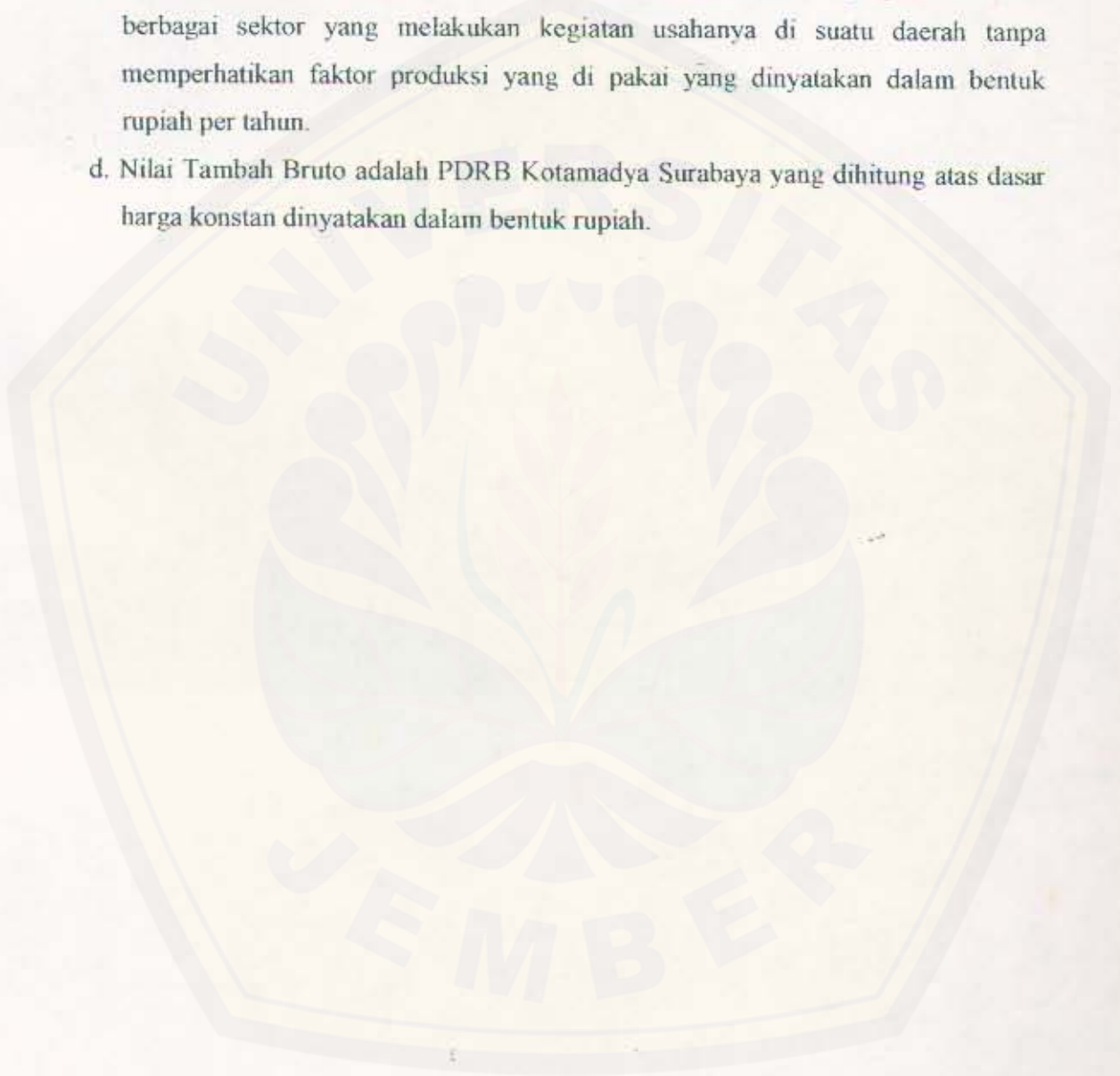
$LQ < 1$, maka sektor i merupakan sektor yang lemah, sehingga daerah tersebut mampu mengimpor hasil produksi dari sektor i;

$LQ > 1$, maka sektor i merupakan sektor yang kuat, sehingga daerah tersebut mengekspor hasil produksi sektor dari daerah lain.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukurannya

- a. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan total pendapatan masyarakat yang diperoleh dari penggunaan sumber-sumber pertumbuhan yang diukur dengan indikator pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan dalam satuan prosentase.
- b. Nilai produk industri pengolahan merupakan nilai yang dihasilkan oleh masing-masing sub sektor industri pengolahan yang dinyatakan dalam bentuk rupiah per tahun. Sektor industri pengolahan terdiri dari :
 1. industri makanan, minuman, tembakau;
 2. industri tekstil, pakaian jadi dan kulit;
 3. industri kayu, barang dan alat rumah tangga dari kayu dan sejenisnya;
 4. industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan penerbitan;
 5. industri kimia, petroleum, batu bara, karet dan barang dari plastik;

6. industri barang dari galian bukan logam;
 7. industri dasar dari logam;
 8. industri barang-barang dari logam, mesin dan perlengkapannya;
 9. industri lainnya.
- c. PDRB merupakan besarnya total nilai tambah produksi yang dihasilkan dari berbagai sektor yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah tanpa memperhatikan faktor produksi yang di pakai yang dinyatakan dalam bentuk rupiah per tahun.
- d. Nilai Tambah Bruto adalah PDRB Kotamadya Surabaya yang dihitung atas dasar harga konstan dinyatakan dalam bentuk rupiah.





IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum Kotamadya Surabaya

4.1.1 Keadaan Geografis

Kota Surabaya sebagai Ibukota propinsi Jawa Timur mempunyai keadaan yang sangat berbeda dengan kabupaten dan kotamadya lainnya di Jawa Timur maupun di Indonesia, letak geografis Surabaya sebagai pelabuhan terbesar di Indonesia Timur menjadikan Surabaya sebagai pintu gerbang keluar masuk wilayah Indonesai bagian timur, hal ini sangat mendukung kedudukan Surabaya sebagai pusat industri , perdagangan ,perhubungan dan perbankan. Kenyataan ini jelas terlihat pada struktur perekonomian Surabaya yang dominir oleh sektor-sektor tersebut sehingga julukan Surabaya sebagai Kota INDAMARDI GARP (Industri, Dagang, Maritim, Pendidikan, Garnisiun dan Pariwisata).

Wilayahnya merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 3-6 meter diatas permukaan laut kecuali di sebelah selatan membujur dari barat ke timur, dua bukit landai yaitu bukit lidah dan gayungan dengan ketinggian 25-50 meter diatas permukaan air laut. Kotamadya Surabaya terletak diantara 07° - 12° sampai dengan 07° - 21° Lintang Selatan dan 112° - 36° Lintang Selatan sampai dengan 112° - 54° Bujur Timur.

Dengan batas wilayah :

- Sebelah Utara ; Selat Madura
- Sebelah Timur ; Selat Madura
- Sebelah Selatan ; Kabupaten Sidoarjo
- Sebelah Barat ; Kabupaten Gresik

Dalam struktur perwilayahan Propinsi Jawa Timur, Kota Surabaya ditetapkan sebagai pusat utama Jawa Timur, merupakan Kota orde I. kecendrungan yang terjadi adalah perkembangan Surabaya sebagai kota utama jauh melebihi kota-kota lain yang berada dalam sub ordinasinya. Bahkan Kota Malang, yang direncanakan sebagai salah satu kota orde II dalam struktur ruang Jawa Timur, saat ini berada pada urutan

Tabel 1: Banyaknya Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000

Kelompok Umur	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Jumlah (%)
0-4	8,33	7,79	8,05
5-9	7,78	7,26	7,51
10-14	7,12	6,85	6,98
15-19	9,12	10,82	10,19
20-24	12,09	13,25	12,66
25-29	12,24	12,24	12,24
30-34	10,10	9,60	9,85
35-39	8,10	8,02	8,06
40-44	6,86	6,49	6,67
45-49	5,45	4,95	5,20
50-54	3,79	3,60	3,69
55-59	3,07	2,78	2,92
60-64	2,29	2,40	2,35
65-69	1,45	1,64	1,55
70-74	0,97	1,16	1,07
75+	0,78	1,06	0,92
tak terjawab	0,0011	0,0016	0,0014
Total	100,00	100,00	100,00

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kotamadya Surabaya, 2001)

Jika dilihat dari tabel 1, bahwa jumlah penduduk Kotamadya Surabaya berdasarkan hasil sensus terlihat jelas bahwa kelompok umur produktif lebih banyak dibandingkan dengan kelompok umur lanjut usia dan baru lahir. Untuk itu penduduk umur ini lebih produktif untuk dimanfaatkan sebagai tenaga kerja, sebagaimana terlihat pada tingkat persentase pertumbuhan penduduk per kecamatan tabel 2.

Tabel 2: Persentase Pertumbuhan Penduduk per Kecamatan Hasil Sensus Penduduk Tahun 1980, 1990, dan 2000

Kecamatan	Penduduk (jiwa)			Pertumbuhan (persentase)	
	1980	1990	2000	1980-1990	1990-2000
Surabaya Pusat					
Tegalsari	129570	117837	93465	-0,94	-2,29
Genteng	89704	73878	54505	-1,92	-3,00
Bubutan	122802	109214	87883	-1,72	-2,15
Simokerto	112470	98107	84380	-1,36	-1,50
Surabaya Utara					
Pabean Cantikan	101711	88416	72744	-1,39	-1,93
Semampir	162131	166496	154455	0,27	-0,75
Krembangan	125511	119225	114506	-0,51	-0,40
Kenjeran	41709	84364	131857	7,30	4,57
Bulak	-	-	-	-	-
Surabaya Timur					
Tambak Sari	163598	188225	188886	1,41	0,04
Gubeng	161097	156428	132986	-0,29	-1,61
Rungkut	56486	172993	111286	11,84	3,26
Tenggilis Mejoyo	-	-	76154	-	-
Gunung Anyar	-	-	51055	-	-
Sukolilo	58821	148110	100148	9,67	2,27
Mulyo Rejo	-	-	85292	-	-
Surabaya Selatan					
Sawahan	205655	208699	188766	0,15	-1,00
Wonokromo	171845	171421	146875	-0,02	-1,53
Karang Pilang	81677	140046	71478	5,54	2,57

Dukuh Pakis	-	-	57246	-	-
Wiyung	-	-	51780	-	-
Wonocolo	86234	140614	81660	5,01	1,35
Gayungan	-	-	39839	-	-
Jambangan	-	-	39234	-	-
Surabaya Barat					
Tandes	91799	196119	93459	7,89	1,95
Sukomanunggal	-	-	107514	-	-
Asemrowo	-	-	36937	-	-
Benowo	23157	35986	67074	4,51	6,42
Pakal	-	-	-	-	-
Lakarsantri	31540	57094	78334	6,11	3,21
Sambil kerap	-	-	-	-	-
Total	2017527	2473272	2599796	2,06	0,50

Ket (-) Kecamatan yang masih tergabung dengan induknya

(Sumber: Surabaya dalam angka, 2001)

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa penyebaran penduduk merata di Surabaya Pusat dengan tingkat begitu juga dengan wilayah lainnya yang cenderung mengalami peningkatan, keadaan demografi ini sangat penting dalam pengembangan wilayah, penduduk merupakan potensi sumber daya manusia yang tidak ternilai bila keberadaannya dikelola sebaik-baiknya dan merupakan faktor penentu keberhasilan pembangunan dalam peningkatan hasil produksi suatu usaha yang ada, sedangkan untuk kontribusi ekonomi per sektor terhadap PDRB di Kota Surabaya atas dasar harga konstan untuk tahun 1999 sampai tahun 2001 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3: Kontribusi Ekonomi Sektoral PDRB Kota Surabaya atas dasar harga konstan Tahun 1999,2000 dan 2001.

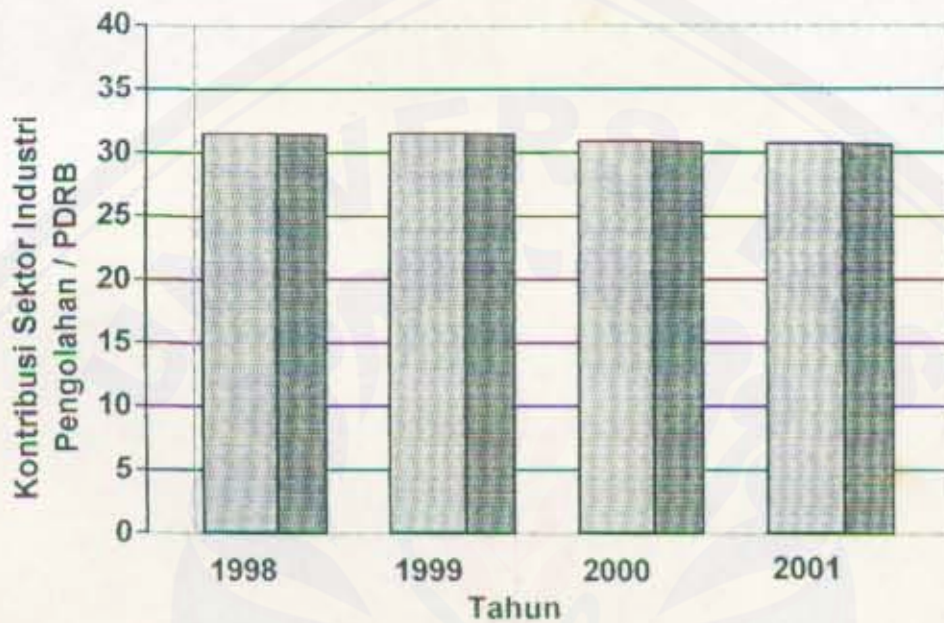
No	Sektor	1999	2000	2001
1	Pertanian	0,21	0,20	0,20
2	Pertambangan dan Penggalian	0,01	0,01	0,01
3	Industri Pengolahan	31,40	30,74	30,59
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	2,95	3,22	3,36
5	Konstruksi	8,70	8,50	8,20
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	27,55	28,09	28,10
7	Pengangkutan dan Komunikasi	14,23	14,77	15,17
8	Kuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	7,73	7,40	7,46
9	Jasa-jasa	7,15	7,07	6,91
Total PDRB Surabaya		100,00	100,00	100,00

(Sumber : PDRB Kota Surabaya, 2001)

Kontribusi di beberapa sektor dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, yaitu tahun 1999 hingga tahun 2001 terlihat bahwa dalam periode tersebut PDRB Kota Surabaya terjadi peningkatan, sektor pertanian rata-rata sebesar 0,2 persen, pertambangan dan penggalian rata-rata sebesar 0,01 persen, industri pengolahan rata-rata sebesar 30,91 persen, listrik, gas dan air rata-rata sebesar 3,18 persen, konstruksi rata-rata sebesar 8,47 persen, perdagangan, hotel dan restoran rata-rata sebesar 27,9 persen, pengangkutan dan komunikasi rata-rata sebesar 14,72 persen, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan rata-rata sebesar 7,53 persen, dan jasa-jasa rata-rata sebesar 7,04 persen, terlihat pada pergeseran sektor industri pengolahan pada grafik 1.

Grafik 1 :

**Pergeseran Sektor Industri Pengolahan Kotamadya
Surabaya Tahun 1998-2001**



(Sumber : BPS Kota Surabaya, 2001)

Keterangan Gambar;

Pertumbuhan 1998 = 31,4 1999 = 31,4 2000 = 30,74 2001 = 30,59

Sektor industri pengolahan menunjukkan tingkat pertumbuhan dalam empat tahun terakhir sebagaimana terlihat pada grafik diatas dan menjadikan sektor ini memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap PDRB Kota Surabaya dan mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar yang digambarkan pada tabel 4.

Tabel 4 : Jumlah Penduduk Kota Surabaya yang Berkerja berdasarkan Lapangan Usaha Tahun 2001.

No	Nama Sektor	Tenaga kerja	Persentase
1	Pertanian	2066	0,43
2	Pertambangan dan Penggalian	3257	0,69
3	Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	45732	9,64
4	Industri Tekstil dan Kulit	26546	5,59
5	Industri Bambu, Kayu, dan Rotan	15615	3,29
6	Industri Kertas	8872	1,87
7	Industri Semen dan Barang Galian non Logam	6887	1,45
8	Industri Logam Dasar Besi dan Baja	1740	0,37
9	Industri Mesin, Alat dan Perlengkapan	32132	6,77
10	Listrik, Gas, dan Air Minum	4009	0,86
11	Kontruksi	98055	20,66
12	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	153830	32,42
13	Angkutan dan Komunikasi	35073	7,39
14	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	32176	6,78
15	Jasa-Jasa	8507	1,79
Jumlah/ Total		474547	100

(Sumber Dinas Tenaga Kerja dan Kependudukan Tahun 2001)

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa penduduk Kotamadya Surabaya sebagian besar berkerja di tiga sektor utama yaitu, di sektor industri, industri makanan sebanyak 45732 jiwa, industri tekstil sebanyak 26545 jiwa, industri bambu sebanyak 15615 jiwa, industri kertas sebanyak 8872 jiwa, industri semen sebanyak 6887 jiwa, industri logam dasar besi dan baja sebanyak 1740 jiwa, industri mesin sebanyak 32132 jiwa, di sektor perdagangan sebanyak 153830 jiwa, di sektor kontruksi sebanyak 98055 jiwa, dan di ikuti oleh sektor yang lainnya, jika dilihat

pada tabel tersebut di atas terlihat bahwa tenaga kerja yang berkerja paling banyak adalah di sektor industri . Hal ini menunjukkan bahwa kota Surabaya merupakan pusat perkembangan sektor industri.

4.1.3 Gambaran Perekonomian Kotamadya Surabaya

Proiritas pembangunan mutlak di perlukan , agar arah pembangunan menjadi lebih bermanfaat. Dalam situasi sekarang tentu saja pemenuhan kebutuhan pokok menjadi proiritas utama. Baru setelah tercukupi, selanjutya orientasi produksi di arahkan kepermintaan pasar secara global. Hal ini untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator ekonomi yang sangat penting, yaitu untuk menuju tahap pembangunan yang tinggal landas. Indikator ini menunjukkan peningkatan atau penurunan jumlah barang atau jasa yang di produksi di suatu wialyah dalam kurun waktu tertentu.

Dalam kurun waktu dua tahun terakhir perekonomian Surabaya tumbuh sebesar 1,09 persen dan 3,21 persen. Pertumbuhan sebesar 3,21 persen pada tahun 2000 ini banyak di sumbang dari sektor perdagangan, hotel dan restoran yang tumbuh sebesar 5,27 persen, sumbangan kedua terbesar dari sektor pengangkutan dan komunikasi yang tumbuh sebesar 7,14 persen dan sektor listrik, gas dan air bersih tumbuh sebesar 12,71 persen. Sedangkan untuk tahun 2001 tumbuh subur 4,26 persen dimana tahun sebelumnya tumbuh sebesar 3,21 persen, pada tahun 2001 mengalami pertumbuhan . sektor pertambangan dan penggalian yang pada tahun 2000 mengalami kontraksi sebesar 5,87 persen pada tahun 2001 tumbuh sebesar 1,96 persen.

Dilihat dari pertumbuhannya memang cukup mengembirakan namun, karena kontribusinya terhadap pembentukan PDRB sangat kecil, pertumbuhan sektor ini hampir tidak membawa pengaruh bagi pertumbuhan ekonomi kota Surabaya. Sedangkan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang pada tahun 2001 ini tumbuh 5,13 persen. Sektor ini mempunyai peran sebesar 6,15 persen terhadap total PDRB Surabaya karena itu pertumbuhan sektor ini secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Surabaya.

Tabel 5 : Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya Tahun 1999, 2000 dan 2001

(Persen)

Sektor	1999	2000	2001
1. Pertanian	3,00	1,00	2,50
2. Pertambangan dan penggalian	-9,67	-5,87	1,96
3. Industri pengolahan	1,09	1,03	3,77
4. Listrik, gas dan air bersih	4,00	12,71	8,65
5. Konstruksi	1,53	0,03	0,56
6. Perdagangan, hotel dan restoran	6,50	5,27	4,30
7. Pengangkutan dan komunikasi	5,14	7,14	7,04
8. Keuangan, persewaan dan jasa	-19,85	-1,26	5,13
9. Jasa-jasa	0,33	1,96	2,00
Jumlah	1,09	3,21	4,26

(Sumber : Badan Pusat Statistik, PDRB Kota Surabaya, 2001)

Pada tahun 1996 pertumbuhan ekonomi kota Surabaya tumbuh sebesar 10,50 persen, pada tahun 1997 tumbuh sebesar 6,79 persen, namun pada tahun 1998 ekonomi berkontraksi sebesar 18,04 persen, tahun 1999 terjadi pertumbuhan sebesar 1,09 persen. tumbuh lagi sebesar 3,21 persen pada tahun 2000 dan tahun 2001 tumbuh sebesar 4,26 persen.

Situasi perekonomian yang masih mengharuskan masyarakat memenuhi kebutuhan dasar, membawa manfaat bagi sektor industri pengolahan yang tumbuh 3,77 persen. penyebab tingginya pertumbuhan ekonomi tersebut lebih di sebabkan kontribusi subsektor industri makanan, minuman dan tembakau serta subsektor tekstil, barang kulit dan alas kaki, merupakan salah satu sektor penyumbang yang terbesar terhadap PDRB kota Surabaya.

Produk Domestik Regional Bruto atas harga konstan 1993, yang pada tahun 1996 sebesar Rp 5.059.100 dan tahun 1997 meningkat menjadi Rp 5.254.050. namun pada tahun 1998 indikator ini turun menjadi Rp 4.243.500 dan pada tahun 1999

meningkat sebesar Rp 24.160 menjadi Rp 4.267.660, sedang pada tahun 2000 menjadi Rp 4.382.150, selanjutnya pada tahun 2001 mengalami peningkatan sebesar Rp 1.63.160 menjadi Rp 4.545.310.

4.1.4 Sektor Industri Pengolahan

Industri merupakan salah satu sektor riil yang paling parah terkena dampak ambrohnya perekonomian. Hingga kini sektor ini belum memperlihatkan tanda-tanda pulih saat sebelum terjadi krisis ekonomi, beberapa sub sektor seperti makanan, minuman dan tembakau hanya dapat menggeliat dan belum berjalan normal. Padahal suku bunga perbankan yang selama ini di tunding sebagai penghambat gerakan sektor riil sudah turun dibawah 20 persen pertahun.

Beruntung sektor industri pengolahan di kota Surabaya di dominasi oleh subsektor industri makanan, minuman dan tembakau yang produksinya terus meningkat, karena memang subsektor ini merupakan kebutuhan dasar manusia. Subsektor industri tekstil, barang kulit, dan alas kaki juga tumbuh dengan menggembirakan. Penundaan pemenuhan kebutuhan terhadap subsektor ini menguntungkan bagi tumbuhnya subsektor ini pada tahun 2001.

Sub sektor industri makanan , minuman dan tembakau merupakan sub sektor industri pengolahan yang sejak tahun 2000 menunjukkan pertumbuhan paling menggembirakan yaitu sebesar 2,33 persen pada tahun 2000 dan 6,21 persen pada tahun 2001. Pertumbuhan yang relatif menguntungkan ini banyak di topang dari perusahaan atau industri rokok yang ada di Surabaya. Inflansi yang terjadi pada sub sektor ini cukup menguntungkan perusahaan yaitu 9,45 persen pada tahun 2000 dan 12,02 persen pada tahu 2001. Kondisi yang menguntungkan tersebut patut disyukuri, karena industri rokok sangat menyerap tenaga kerja, yang pada akhirnya akan mengurangi *sosial cost*. Dilihat dari sisi ekspor, sub sektor ini masih lemah, namun produksinya terangkat dari pasar dalam negeri. Kondisi ini sangat menguntungkan , sekaigus dapat membantu menghidupkan kembali sektor manufaktur yang sebagian kapasitasnya belum terpakai.

Sub sektor tekstil, barang kulit dan alas kaki, semen, barang galian, barang logam, alat angkut mesin dan peralatannya, dan barang lainnya merupakan sub sektor industri pengolahan yang pada tahun 2000 dan 20001 menunjukkan pertumbuhan. Dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6 : Banyak Perusahaan Industri dan Tenaga Kerja menurut Jenis Kegiatan Industri dan Kategori industri tahun 2001

Jenis kegiatan	Industri sedang		Industri Besar	
	Unit	TK	Unit	TK
1. Makanan, minuman dan tembakau	32	41056	74	2966
2. Tekstil, barang kulit dan alas kaki	32	3389	74	22540
3. Industri kayu, barang-barang dari kayu	33	13347	62	3048
4. Industri kertas, barang-barang dari kertas	21	7590	56	2261
5. Industri kimia, minyak bumi, batu bara, karet dan plastik	45	21708	79	3632
6. Industri barang galian bukan dari logam	18	8128	10	352
7. Industri logam dasar	3	1246	6	341
8. Industri dari logam	48	30126	88	3900
9. Industri pengolahan lainnya	5	1659	10	580
Jumlah	235	128249	459	39620

(Sumber : Surabaya dalam angka, 2001)

Dari tabel 6 diatas terlihat bahwa sektor industri yang cukup berkembang di Kotamadya Surabaya adalah industri kecil, kerajinan dan rumah tangga (IKKR) dimana terdapat sebanyak 10342 unit dengan banyak tenaga kerja sebanyak 172532 orang. Jenis kegiatan industri yang paling banyak adalah industri barang dari logam yaitu sebanyak 88 unit dengan tingkat tenaga kerja sebanyak 30126 orang. Sedangkan industri yang kurang berkembang adalah industri logam dasar sebanyak 3 unit dengan tingkat tenaga kerja sebanyak 1246 orang. Hal ini disebabkan karena sulitnya bahan baku untuk diperoleh, bahan baku masih bersifat impor dari luar daerah.



4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Perkembangan Sektor Industri Pengolahan di Kotamadya Surabaya

Untuk mengetahui perkembangan nilai tambah bruto sektor industri pengolahan di Kotamadya Surabaya dari tahun 1990 sampai tahun 2001 serta prospek perkembangannya hingga tahun 2010, digunakan analisis trend dengan metode kuadrat terkecil. Dalam perhitungan pada lampiran 2, maka perhitungan trend sebagai berikut:

$$Y^t = a + b(X)$$

Berdasarkan data dan analisis pada lampiran 2, maka dapat ditentukan trend (perkembangannya pada tahun 1990-2001) dan perkiraan perkembangannya hingga tahun 2010. Berdasarkan hasil perhitungan ternyata nilai tambah bruto sektor industri Kotamadya Surabaya mengalami peningkatan setiap tahunnya. Walaupun peningkatan tersebut relatif kecil dibanding dengan perkembangan nilai tambah bruto Kotamadya Surabaya secara keseluruhan. Dengan adanya peningkatan perkembangan trend nilai tambah bruto sektor industri seiring dengan adanya pergeseran struktural ekonomi Kotamadya Surabaya, ini berarti nilai tambah bruto sektor industri akan berperan cukup penting dalam pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya dimasa mendatang.

Dalam penelitian yang dilakukan di Kotamadya Surabaya ini dengan instrumen *trend linier*, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut.

$$Y^t = 3159176,21 + 211186,60(X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1990 dengan nilai perkiraannya adalah 3159176,21 juta rupiah. Persamaan tersebut diatas dapat digunakan sebagai alat untuk memperkirakan beberapa besarnya nilai tambah sektor industri yang dihasilkan pada tahun-tahun mendatang. Dari persamaan diatas diketahui bahwa nilai *b*-nya (*koefesien garis trendnya*) adalah positif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan menambah pula nilai tamba bruto yang diperkirakan secara rata - rata, dimana setiap tahunnya terjadi peningkatan sebesar 211186,60 juta rupiah secara rata-rata. Dari hasil perhitungan didapat nilai proyeksi pada tahun 2002-2010. Adapun nilai-nilai tersebut dapat dilihat lampiran 3.

Dari hasil perhitungan lampiran 3, diketahui bahwa dalam 9 tahun mendatang sektor industri di Kotamadya Surabaya masih mengalami peningkatan setiap tahunnya. Meskipun kenaikannya tidak terlalu tinggi dalam setiap tahunnya, namun naik turunnya tidak terlalu fluktuatif, dengan kata lain relatif stabil. Peningkatan ini dihasilkan secara simultan dari 9 subsektor industri pengolahan di Kotamadya Surabaya.

4.2.2 Perhitungan Regresi Linier Sederhana

1. Peranan NTB Sektor industri pengolahan terhadap NTB Kotamadya Surabaya

Untuk melihat seberapa besar peranan NTB sektor industri pengolahan terhadap NTB Kotamadya Surabaya digunakan analisis regresi sederhana. Untuk keperluan tersebut, nilai tambah bruto sektor industri dan nilai tambah bruto di Kotamadya Surabaya secara keseluruhan dimasukkan ke dalam model yang telah ditentukan. Perhitungan regresi linier sederhana tersebut ditunjukkan pada lampiran 5.

Berdasarkan perhitungan lampiran 5. Maka persamaan regresi penelitian pengaruh NTB sektor industri pengolahan terhadap NTB Kotamadya Surabaya ditunjukkan dalam tabel 7.

Tabel 7. Pengaruh NTB Sektor Industri Pengolahan Terhadap NTB Kotamadya Surabaya

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Significant t
Konstanta (C)	1.567.977		
NTB Sektor Industri (X)	2,702	33,557	0,000
r	: 0,996		
R ²	: 0,991		
F _{hitung}	: 1126,049	Sign. : 0,000	
N	: 12		

Variabel dependen : NTB (Y)

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan tabel 7 tersebut diatas maka persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 1.567.977 + 2,702 X_i$$

Dari persamaan regresi sederhana tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai Konstanta sebesar 1.567.977

Koefesien ini menunjukkan bahwa pada saat ini nilai tambah sektor industri pengolahan konstan dan dalam keadaan perekonomian yang stabil, maka NTB Kotamadya Surabaya akan naik sebesar 1.567.977 juta rupiah.

b. Nilai Koefesien NTB Sektor Industri Pengolahan sebesar 2,702

Koefesien NTB sektor industri pengolahan menunjukkan adanya pengaruh positif, apabila terjadi perubahan kenaikan nilai tambah sektor industri pengolahan sebesar 1 juta rupiah, maka meningkatkan NTB sebesar 2,702 juta rupiah dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap (tidak berubah)

c. Nilai koefesien determinasi (R^2) sebesar 0,991 atau sebesar 99,1 persen

Hal ini menunjukkan bahwa nilai tambah sektor industri pengolahan mempunyai pengaruh terhadap naik turunnya NTB Kotamadya Surabaya sebesar 99,1 persen, sedangkan koefesien non determinasi sebesar 0,09 persen, hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya NTB sebesar 0,09 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Untuk menguji besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat(Y) dilakukan uji F dan uji t. Dari perhitungan hasil regresi diperoleh keterangan sebagai berikut:

a. Hasil Uji Simultan Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Perhitungan F-test dari pengaruh NTB sektor industri pengolahan terhadap NTB Kotamadya Surabaya secara simultan ditunjukkan pada tabel 8. Perhitungan F-test ini digunakan untuk melihat apakah koefesien Variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Apabila probabilitas F lebih besar dari *level of significant* (α), maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sebaliknya apabila probabilitas F lebih kecil dari *level of significant*

(α), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti NTB sektor industri berpengaruh nyata terhadap NTB Kotamadya Surabaya secara keseluruhan. Hasil dari perhitungan F test ditunjukkan pada tabel 8.

Tabel 8. Pengaruh Simultan NTB Sektor Industri Pengolahan Terhadap NTB Kotamadya Surabaya.

No	Variabel		Koefisien Regresi	Pengujian		Sign. F
	Independen	Dependen		F-hitung	F-tabel	
1.	X	Y	2,702	1126,046	4,965	0,000
2.	Konstanta =	-1567977				
	r	= 0,996				
	R ²	= 0,991				

Sumber : Lampiran 5

Pengaruh NTB sektor industri pengolahan (X_i) terhadap NTB Kotamadya Surabaya (Y) ditunjukkan nilai F-hitung sebesar 1126,046 dan nilai prob/sign. sebesar 0,000 maka dinyatakan *significant*. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengaruh NTB sektor industri pengolahan terhadap NTB Kotamadya Surabaya berpengaruh nyata, yang didukung oleh nilai kemungkinan salah pendugaan penelitian sebesar prob 0,000 ($0,000 < 0,050$)

b. Hasil Uji Parsial Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Perhitungan t-test dari pengaruh NTB sektor industri pengolahan terhadap NTB Kotamadya Surabaya ditunjukkan pada tabel 9. Perhitungan t-test ini digunakan untuk melihat apakah koefesien dari masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh yang *significant* terhadap variabel terikat. Apabila probabilitas t lebih besar dari *level of significant* (α), maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel bebas tidak terpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila probabilitas t lebih kecil dari *level of significant* (α), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti NTB sektor industri berpengaruh nyata terhadap NTB Kotamadya Surabaya secara keseluruhan. Hasil dari perhitungan t-test ditunjukkan pada tabel 9.

Tabel 9. Pengaruh Parsial NTB Sektor Industri Pengolahan Terhadap NTB Kotamadya Surabaya

No	Variabel		Koefisien Regresi	Pengujian		Sign. t
	Independen	Dependen		t-hitung	t-tabel	
1.	X	Y	2,702	33,557	2,228	0,000
2.	Konstanta =	1567977				
	r =	0,996				
	R ² =	0,991				

Sumber : Lampiran 5

Tabel 9 menunjukkan bahwa ada pengaruh bahwa NTB sektor industri berpengaruh yang nyata terhadap NTB Kotamadya Surabaya yang dapat dijelaskan bahwa faktor NTB sektor industri pengolahan nilai t-hitungnya sebesar 33,557 dan nilai sig-t sebesar 0,000, maka dinyatakan *significant*. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengaruh NTB sektor industri pengolahan terhadap NTB Kotamadya Surabaya berpengaruh nyata, yang didukung oleh nilai kemungkinan salah pendugaan penelitian sebesar prob. 0,000 atau 0,0 persen ($0,0000 < 0,050$)

2. Peranan NTB Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kotamadya Surabaya

Untuk melihat seberapa besar peranan NTB sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya digunakan analisis regresi sederhana. Untuk keperluan tersebut, nilai tambah bruto sektor industri dan pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya dimasukkan dalam model yang telah ditentukan. Perhitungan regresi linier sederhana tersebut ditunjukkan dalam tabel 10

Tabel 10. Pengaruh NTB Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kotamadya Surabaya

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Significant t
Konstanta (C)	14,614		
NTB Sektor Industri (X)	3,435E-06	0,303	0,768
r	: 0,095		
R ²	: 0,009		
F _{hitung}	: 0,092	Sign. : 0,768	
N	: 12		

Variabel dependen : Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan tabel 10 tersebut diatas, maka persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 14,614 + 3,435E-06X_i$$

Dari persamaan regresi sederhana tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Nilai Konstanta sebesar 5156,765

Koefesien ini menunjukkan bahwa pada saat ini nilai tambah bruto sektor industri pengolahan konstan dan dalam keadaan perekonomian yang stabil, maka pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya akan naik sebesar 14,614 juta rupiah.

b. Nilai Koefesien NTB Sektor Industri Pengolahan sebesar 3,435E-06

Koefesien NTB sektor industri pengolahan menunjukkan adanya pengaruh positif, apabila terjadi perubahan kenaikan nilai tambah sektor industri pengolahan sebesar 1 juta rupiah, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya sebesar 3,435E-06 persen dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap (tidak berubah)

c. Nilai Koefesien Determinasi (R^2) sebesar 0,009

Hal ini menunjukkan bahwa nilai tambah sektor industri pengolahan mempunyai pengaruh terhadap naik turunnya pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya sebesar 0,9 persen, sedangkan koefesien non determinasinya sebesar 0,91 persen, hal ini menunjukkan naik turunnya pertumbuhan ekonomi sebesar 99,1 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Untuk menguji besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat(Y) dilakukan uji F dan uji t. Dari perhitungan hasil regresi diperoleh keterangan sebagai berikut:

a. Hasil Uji Simultan Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Perhitungan F-test dari pengaruh NTB sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya secara simultan ditunjukkan pada tabel 11. Perhitungan F-test ini digunakan untuk melihat apakah koefesien variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan

terhadap variabel terikat. Apabila probabilitas F lebih besar dari *level of significant* (α), maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila probabilitas F lebih kecil dari *level of significant* (α), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti NTB sektor industri berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya secara keseluruhan. Hasil dari perhitungan F-test ditunjukkan pada tabel 11.

Tabel 11. Pengaruh Simultan NTB Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kotamadya Surabaya

No	Variabel		Koefisien Regresi	Pengujian		Sign. F
	Independen	Dependen		F-hitung	F-tabel	
1.	X	Y	3,435E-06	0,092	4,965	0,768
2.	Konstanta =	14,614				
	r =	0,095				
	R ² =	0,009				

Sumber : Lampiran 7

Pengaruh NTB sektor industri pengolahan (x_1) terhadap pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya (Y) ditunjukkan nilai F-hitung sebesar 0,092 dan nilai prob/sign. Sebesar 0,768 maka dinyatakan tidak significant. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengaruh NTB sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya tidak berpengaruh nyata, yang didukung oleh nilai kemungkinan salah pendugaan penelitian sebesar prob. 0,768 atau 76,8 persen ($0,768 > 0,050$)

b. Hasil Uji Parsial Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Perhitungan t-test dari pengaruh NTB sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya ditunjukkan pada tabel 12. Perhitungan t-test ini digunakan untuk melihat apakah koefisien dari masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Apabila probabilitas t lebih besar dari *level of significant* (α), maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila probabilitas t lebih kecil dari *level of*

significant (α), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti NTB sektor industri berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya secara keseluruhan. Hasil dari perhitungan t-test ditunjukkan pada tabel 12.

Tabel 12. Pengaruh Parsial NTB Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kotamadya Surabaya

No	Variabel		Koefisien Regresi	Pengujian		Sign. t
	Independen	Dependen		t-hitung	t-tabel	
1.	X	Y	3,435E-06	0,303	2,228	0,768
2.	Konstanta =	14,614				
	Responden=	0,095				
	R ² =	0,009				

Sumber : Lampiran 7

Tabel 12. Menunjukkan bahwa NTB sektor industri tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya yang dapat dijelaskan bahwa faktor NTB sektor industri pengolahan nilai t-hitung sebesar 0,303 dan nilai sig-t sebesar 0,768, maka dinyatakan *significant*. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengaruh NTB sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya berpengaruh nyata, yang didukung oleh nilai kemungkinan salah pendugaan penelitian sebesar Prob. 0,768 atau 76,8 persen ($0,768 > 0,050$).

3. Peranan Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kotamadya Surabaya

Untuk melihat seberapa besar peranan pertumbuhan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya digunakan analisis regresi sederhana. Untuk keperluan tersebut, pertumbuhan sektor industri pengolahan dan pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya secara keseluruhan dimasukkan dalam model yang telah ditentukan. Perhitungan regresi linier sederhana tersebut ditunjukkan pada lampiran 9

Berdasarkan perhitungan dalam lampiran 9, maka persamaan regresi penelitian pengaruh pertumbuhan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya ditunjukkan dalam tabel 13:

Tabel 13. Pengaruh Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kotamadya Surabaya

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Significant t
Konstanta (C)	2,449		
NTB Sektor Industri (X)	0,501	87,527	0,000
r	0,999		
R ²	0,999		
F _{hitung}	7661,033	Sign. : 0,000	
N	12		

Variabel dependen : Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Sumber : Lampiran 9

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan tabel 13 tersebut diatas, maka persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 2,449 + 0,501 X_i$$

Dari persamaan regresi sederhana tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai konstanta sebesar 2,449

Koefisien ini menunjukkan bahwa pada saat pertumbuhan sektor industri pengolahan konstan dan dalam keadaan perekonomian yang stabil, maka pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya sebesar 2,449 persen.

b. Nilai Koefisien Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan sebesar 0,501

Koefisien pertumbuhan sektor industri pengolahan menunjukkan adanya pengaruh positif, apabila terjadi perubahan kenaikan pertumbuhan sektor industri pengolahan sebesar 100 persen, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya sebesar 50,1 persen dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap (tidak berubah)

c. Nilai Koefisien determinasi (R²) sebesar 0,999

Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor industri pengolahan mempunyai pengaruh terhadap naik turunnya pertumbuhan ekonomi Kotamadya Surabaya sebesar 99,9 persen, sedangkan koefisien non determinasinya sebesar 0,001, hal ini menunjukkan naik turunnya pertumbuhan ekonomi sebesar 0,1 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

4.2.3 Peranan sektor industri pengolahan terhadap pola pertumbuhan wilayah Kotamadya Surabaya

Suatu daerah dalam konsep pengembangan wilayah memerlukan keseimbangan antar daerah dalam hal tingkat pertumbuhannya. Tingkat pertumbuhan merata—dan tinggi dapat mendorong suatu daerah untuk memeperkokoh kesatuan ekonomi nasional. Kuat atau lemahnya proses pertumbuhan itu intensitasnya sangat tergantung pada kemampuan yang dapat dibina dan dikerahkan secara efisien. Untuk menanggulangi kondisi-kondisi keterbelakangan terutama dibidang ekonomi; seringkali dipakai alat perencanaan; dengan SSWP maka sektor-sektor pembangunan di daerah di arahkan untuk bisa meningkatkan produktivitas masyarakat dalam berekonomi.

Untuk menunjang kebijaksanaan pembangunan wilayah di Kotamadya Surabaya, maka di bagi menjadi unit pengembangan, merupakan kawasan dengan batasan tertentu yang merupakan salah satu pendekatan untuk memudahkan koordinasi dalam hal alokasi pelayanan kota bagi masyarakat di suatu kawasan tertentu. Kota Suarabaya terbagi atas 23 unit pengembangan dan kawasan pelabuhan serta meliter : setiap unit pengembangan di bentuk berdasarkan dominasi fungsi kegiatan tertentu yang akan dikembangkan serta rencana kepadatan penduduk dan bangunan berdasarkan konsep unit pengembangan tertentu (RTRW Kota Surabaya 2005) :

Pertimbangan ini dilakukan untuk melihat orentiasi perubahan unit pengembangan. Adanya acuan unit pengembangan berdasarkan konsep RTRW Kota Surabaya 2005 akan membantu dalam melihat perubahan kebijakkan yang akan ditetapkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka Kota Surabaya dibagi menjadi 12 unit pengembangan. Dalam menentukan unit pengembangan ini, pengklasifikasian adalah sebagai berikut :

a. Unit pengembangan inti:

UP inti meliputi unit pengembangan IV unit pengembangan VI, dan unit pengembangan VII, yang merupakan unit pengembangan pusat regional dalam kontelasi perkembangan baik Kota Surabaya maupun Gerbangkertosusila.

b. Unit Pengembangan Transisi:

UP transisi meliputi unit pengembangan VIII, merupakan wilayah transisi dalam upaya menyebarkan pengembangan wilayah di Kota Surabaya. Upaya penyebaran konsentrasi pembangunan merupakan inisiasi dalam membentuk sub-sub senter baru di Kota Surabaya.

c. Unit Pengembangan Pinggiran:

UP pinggiran adalah unit pengembangan yang memiliki karakteristik pembangunan pada intensitas yang tidak terlalu tinggi. Strategi unit pengembangan dengan menentukan inti pengembangannya di harapkan mampu mempercepat akselerasi pembangunan di masing-masing wialayahnya. Unit pengembangan ini meliputi unit pengembangan I, unit pengembangan II, unit pengembangan III, unit pengembangan V, unit pengembangan IX, unit pengembangan X, unit pengembangan XI, dan unit pengembangan XII.

Mengacu pada pertimbangan tersebut, maka fungsi kegiatan utama Kota Surabaya berdasrkan masing-masing unit pengembangannya dan pusat-pusat pelayanannya adalah :

- a. Unit Pengembangan I: diarahkan untuk kegiatan permukiman, rekreasi, kosensarsi dan industri, dengan titik pertumbuhan perdagangan, jasa pada koridor Jalan Rungkut.
- b. Unit Pengembangan II: diarahkan untuk kegiatan permukiman, pendidikan, dan konservasi, denga titik pertumbuhan perdagangan jasa pada koridor jalan Kertajaya.
- c. Unit Pengembangan III: diarahkan untuk kegiatan permukiman, rekreasi, dan konservasi, dengan titik pertumbuhan di *intersection* Suramadu.
- d. Unit Pengembangan IV: diarahkan untuk kegiatan permukiman, perkantoran atau jasa dan perdagangan, dengan titik pertumbuhan perdagangan jasa pada koridor Mall Surabaya.
- e. Unit Pengembangan V: diarahkan untuk kegiatan pelabuhan, pergudangan dan meliter, dengan titik pertumbuhan perdagangan jasa pada koridor Jembatan Micrah Plasa.

- f. Unit Pengembangan VI: diarahkan untuk kegiatan kegiatan perkantoran, dan perdagangan, dengan titik pertumbuhan perdagangan jasa pada koridor Tunjungan Plaza.
- g. Unit pengembangan VII: diarahkan untuk kegiatan permukiman, dan perdagangan, dengan titik pertumbuhan perdagangan jasa pada koridor Jalan Wonokromo.
- h. Unit Pengembangan VIII: diarahkan untuk kegiatan permukiman, perkantoran dan perdagangan, dengan titik pertumbuhan perdagangan jasa pada koridor Jalan Mayjend Sungkono.
- i. Unit Pengembangan IX: diarahkan untuk kegiatan permukiman, dan perdagangan, dengan titik pertumbuhan perdagangan jasa dan perkantoran pemerintah maupun swasta pada koridor Jalan A. Yani.
- j. Unit pengembangan X: diarahkan untuk kegiatan permukiman, pendidikan, pergudangan dan koservasi, dengan titik pertumbuhan perdagangan jasa pada koridor Jalan Wiyung.
- k. Unit Pengembangan XI: diarahkan untuk kegiatan permukiman, industri, pergudangan dan koservasi, dengan titik pertumbuhan terminal dan industri pergudangan.
- l. Unit Pengembangan XII: diarahkan untuk kegiatan permukiman, rekreasi, dan koservasi, dengan titik pertumbuhan perdagangan jasa pada kawasan Citraland.

Tabel 14 Unit Pengembangan dan Sektor Basis Kota Surabaya

Unit Pengembangan	Kecamatan	Sektor Basis	Potensi Sektor Utama
UP I	Rungkut	Industri, pengolahan, perikanan, pertanian lainnya	Industri pengolahan
	Gunung Anyar	Industri, pengolahan, perikanan, pertanian lainnya	
	Tenggilis Mejoyo	Industri, pengolahan	

UP II	Mulyorejo	Perikanan.	Perikanan
	Sukolilo	Perikanan, pertanian lainnya, perkebunan.	
UP III	Bulak	Perikanan.	Perikanan
	Kenjeran	Perikanan.	
UP IV	Tambak Sari	Perdagangan jasa.	Jasa
	Gubeng	Jasa.	
UP V	Semampir	Angkutan, perdagangan, peternakan.	Angkutan
	Pabean Cantikan	Perdagangan, angkutan.	
	Krembangan	Perikanan, angkutan.	
UP VI	Simokerto	Perdagangan, angkutan	Perdagangan
	Bubutan	Perdagangan.	
	Genteng	Perdagangan.	
	Tegalsari	Perkebunan, perdagangan.	
UP VII	Sawahana	Pertanian tanaman pangan.	Pertanian tanaman pangan dan perdagangan, jasa
	Wonokromo	Perdagangan, jasa.	
UP VIII	Dukuh Pakis	Jasa.	Jasa dan industri pengolahan
	Sukomanuggal	Industri pengolahan	
UP IX	Jambangan	Peternakan.	Peternakan
	Wonocolo	Peternakan, jasa.	
	Gayungan	Peternakan, jasa.	
UP X	Wiyung	Perkebunan, pertanian lainnya.	Pertanian dan perkebunan
	Karang Pilang	Perkebunan, industri	

		pengolahan, peternakan.	
	Lakarsantri	Tanaman pangan dan pertanian.	
UP XI	Benowo	Tanaman pangan, perikanan, pertanian lainnya.	Industri
	Tandes	Industri pengolahan.	
	Asemrowo	Perikanan.	
UP XII	Pakal	Tanaman pangan, perikanan.	Tanaman pangan
	Sambikerep	Tanaman pangan, pertanian lainnya.	

(sumber: Hasil analisa, RTRW Kota Surabaya, 2002)

Kota Surabaya dibagi atas beberapa wilayah pembangunan (WP), pembagian tersebut adalah sebagai berikut (RTRW Kota Surabaya, 2002) :

a. wilayah pengembangan Surabaya Tengah

secara spesifik tata ruangnya akan di kembangkan sebagai pusat perdagangan dan jasa untuk skala regional dan nasional. WP Surabaya bagian tengah ini terdiri atas unit-unit pengembangan sebagai berikut :

1. unit pengembangan kawasan khusus pelabuhan;
2. unit pengembangan Wonokusumo;
3. unit pengembangan kembang Jepun;
4. unit pengembangan Tambak Sari;
5. unit pengembangan Bubutan;
6. unit pengembangan Tegalsari;
7. unit pengembangan Ngagel Pucang;
8. unit pengembangan Dukuh Kupang;
9. unit pengembangan Tengilis Mejoyo;
10. unit pengembangan Wonocolo.

b. wilayah pengembangan Surabaya Bagian Timur

kebijaksanaan pengembangan bagi WP Surabaya bagian Timur ditetapkan bagi kegiatan sebagai berikut :

1. perdagangan skala lokal, urban dan regional yang dialokasikan pada pusat-pusat urban, pusat distrik dan pusat lingkungan;
2. industri, tetap mempertahankan SIER terutama untuk kegiatan industri elektronik dan industri lain non polutif;
3. pendidikan, terutama pendidikan dengan ruang yang memadai baik untuk kegiatan utama serta kegiatan pendukung;
4. pariwisata, kegiatan yang utama adalah mengembangkan kegiatan wisata pantai;
5. perumahan dan pemukiman diarahkan bagi pengembangan pemukiman kepadatan rendah, sedang dan tinggi serta penyediaan kavling siap bangunan serta kelestarian aset wisata pada kawasan pemukiman tradisional.

WP Surabaya bagian timur ini terdiri atas unit-unit pengembangan sebagai berikut :

1. unit pengembangan Kenjeran;
2. unit pengembangan Mulyorejo;
3. unit pengembangan Semolowaru;
4. unit pengembangan Pantai Timur;
5. unit pengembangan Gunung Anyar;
6. unit pengembangan Rungkut.

C. Wilayah pengembangan Surabaya Bagian Barat

Kebijaksanaan pengembangannya diarahkan bagi

1. perluasan pengembangan pemukiman di Surabaya dengan standar kualitas yang tinggi;
2. kawasan konsevasi , hutan wisata, taman, fasilitas olah raga, dan ruang terbuka dan ruang hijau lainnya;
3. industri, pergudangan serta prasarana pendukung.

WP Surabaya Barat terdiri atas unit-unit pengembangan sebagai berikut :

1. unit pengembangan industri Krembangan;
2. unit pengembangan Tandes;

3. unit pengembangan Tambak Oso Wilangun;
4. unit pengembangan Darmo Baru;
5. unit pengembangan Benowo;
6. unit pengembangan Tandes;
7. unit pengembangan Lakarsantri;
8. unit pengembangan Karang Pilang;

Kontribusi perkembangan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan wilayah tahun 2001 dimketahui melalui analisa Location-Quotient apabila $LQ = 1$, maka sektor i hanya cukup untuk daerah sendiri, apabila $LQ < 1$, maka sektor i merupakan sektor yang lemah sehingga daerah tersebut mampu mengimpor hasil produksi dari sektor i dan apabila $LQ > 1$, maka sektor i merupakan sektor yang kuat, sehingga daerah tersebut mengeksport hasil produksi sektor dari lain.

Berdasarkan perhitungan pada lampiran 10 dan 11 di peroleh hasil bahwa SSWP Kotamadya Surabaya secara umum lebih banyak di dominasi oleh industri pengolahan , perdagangan dan jasa. Ketiga sektor tersebut mampu menyerap tenaga kerja kurang lebih 80 % dari mata pencaharian penduduk. Dominasi ini memperkuat berbagai analisa yang telah di lakukan, yaitu bahwa perekonomian Suarabaya sangat di pengaruhi oleh ketiga sektor tersebut. Dengan adanya data persebaran penduduk menurut pekerjaan di setiap kecamatan dapat dilalukan analiasa lebih lanjut berupa penentuan sektor basisnya.

Tabel 15 ; Rangkings Nilai LQ Sektor Industri Pengolahan di Kota Surabaya Tahun 2001

No	Kecamatan	Industri Pengolahan	Rangkings
1	Tegalsari	0,448	27
2	Genteng	0,277	30
3	Bubutan	0,524	24
4	Simokerto	0,608	21
5	Pabean Cantikan	0,577	22
6	Semampir	0,531	23
7	Kremlangan	0,945	11
8	Kenjeran	0,879	13
9	Bulak	0,652	20
10	Tambak Sari	0,929	12
11	Gubeng	0,406	29
12	Rungkut	2,089	4
13	Tenggiling Mejoyo	2,238	2
14	Gunung Anyar	2,246	1
15	Sukolilo	0,454	26
16	Mulyo Rejo	0,486	25
17	Sawahan	0,734	16
18	Wonokromo	0,666	19
19	Karang Pilang	1,802	8
20	Dukuh Pakis	0,412	28
21	Wiyung	0,715	17
22	Wonocolo	0,701	18
23	Gayungan	0,798	14
24	Jambangan	1,147	10
25	randes	2,138	3
26	Sukomanunggal	1,896	5
27	Asemrowo	1,422	9
28	Benowo	1,711	7
29	Pakal	1,544	8
30	Lakarsantri	0,781	15
31	Sambil kerap	0,781	15

(Sumber : Lampiran 10, data diolah)

Perkembangan di setiap Kecamatan yang berbeda menyebabkan sektor basis (*prime move*) bagi kegiatan ekonominya pun berbeda. Kecamatan yang mempunyai nilai LQ yang paling besar adalah 10 Kecamatan terdiri atas : Kecamatan Gunung Anyar dengan nilai LQ sebesar 2,426; Kecamatan Tengglis Mejoyo dengan nilai LQ sebesar 2,238; Kecamatan Rungkut dengan nilai LQ sebesar 2,089; Kecamatan Tandes dengan nilai LQ sebesar 2,138; Kecamatan Sukomanunggal dengan nilai LQ sebesar 1,896; Kecamatan Karang Pilang dengan nilai LQ sebesar 1,802; Kecamatan Benowo dengan nilai LQ sebesar 1,711; Kecamatan Pakal dengan nilai LQ sebesar 1,544; Kecamatan Asemrowo dengan nilai LQ sebesar 1,422; dan Kecamatan Jambangan dengan nilai LQ sebesar 1,147; dimana pada 10 Kecamatan sektor industri pengolahan lebih kuat dan merupakan sektor andalan atau prioritas dari daerah ini, sedangkan daerah ini terletak di Surabaya Timur : Gunung Anyar, tengglis Mejoyo, Rungkut, Tandes; Surabaya Barat : Sukomanunggal, Asemrowo, Pakal; sedangkan yang terletak di Surabaya selatan : Karang Pilang, Jambangan. Jadi, pusat pertumbuhan sektor industri pengolahan di Surabaya terletak di tiga unit pengembangan wilayah yaitu : Surabaya Timur, Barat, dan Selatan, sedangkan untuk Kecamatan lain merupakan wilayah pengembangan sektor-sektor yang lain.

Pola pertumbuhan wilayah dengan adanya perkembangan sektor industri pengolahan antar satu dengan Kecamatan yang lain tidak terlalu memcolok di karenakan penyebaran sektor pengolahan hampir merata di setiap wilayah yang ada. Perbedaan-perbedaan di sebabkan karena banyak faktor, antara lain terdapatnya keunggulan komparatif (*comprative andvantage*) yang dimiliki di tiap-tiap kecamatan. Perbedaan kebijaksanaan oleh masing-masing wilayah atau pemerintah daerah dan perbedaan aktivitas utama yang dikembangkan serta letak geografis masing-masing wilayah.

4.3 Pembahasan

Dari uraian hasil penelitian pada subbab 4.2.1 dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya proyeksi perkembangan sektor industri pengolahan secara keseluruhan adalah positif, dari proyeksi tersebut pada prinsipnya laju perkembangan sektor industri pengolahan tidak akan mengalami stangnasi (kemandekan) kecuali di sebabkan oleh faktor –faktor yang mempengaruhi berubah dengan pesat.

Dalam kaitan dengan industrialisasi dimana dengan adanya industrialisasi dari pembangunan diberbagai bidang akan terjadi perubahan struktural ekonomi yang akan menggeser sektor pertanian. Sampai saat ini sesuai dengan hasil pergeseran tersebut sudah mulai dirasakan. Namun sebagai daerah Ibu Kota propinsi daerah ini merupakan wialyah pintu gerbang Indonesia bagian Timur oleh kerena itu wilayah ini merupakan daerah pusat administrasi, perdagangan, pengangkutan dan pusat-pusat industri lain. Kontribusi terbesar dalam tiga tahun terakhir yaitu tahun 1999 sampai 2001, merupakan sektor utama dalam sumbangannya terhadap PDRB Kotamadya Surabaya.

Industrialiasi di Indonesia pada tahun-tahun terakhir ini sedang mengalami peningkatan yang pesat, demikian juga terjadi di Kotamadya Surabaya. Sektor industri akan semakin di pacu dan ramalan akan jauh lebih pesat dari kemajuan dari sekarang.

Berdasarkan hasil penelitian analisa regresi dapat dilihat adanya hubungan yang signifikan antara NTB sektor industri dengan NTB Kota Surabaya. Begitu pula peranan NTB sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya serta peranan pertumbuhan sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya. Hal ini menunjukkan peranan yang cukup penting adanya perkembangan sektor industri di Kota Surabaya. Dimasa-masa mendatang akan terjadi pergeseran struktural ekonomi dimana sektor industri akan menunjukkan peningkatan sumbangannya terhadap PDRB pada kondisi normal sektor sekunder dapat tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor primer , namun dalam kondisi pemulihan ekonomi setelah masa krisis ekonomi, pergolakan yang terjadi pada sektor ini masih belum stabil sebab di pengaruhi penggunaan bahan baku yang impor.

Dalam perhitungan pengaruh NTB sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya menunjukkan pengaruh yang positif yaitu sebesar $3,435E-06$ yang berarti apabila terjadi perubahan kenaikan nilai tambah sektor industri pengolahan sebesar satu juta rupiah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi kota Surabaya sebesar $3,435E-06$ persen dengan asumsi faktor lain dianggap tetap (tidak berubah). Sedangkan hasil perhitungan R^2 sebesar 0,9 persen, dikarenakan koefisien non determinasinya sebesar 0,91 persen. Hal ini menunjukkan naik turunnya pertumbuhan ekonomi sebesar 99,1 persen di pengaruhi oleh faktor lain diluar model. Pola perekonomian Kota Surabaya sangat di pengaruhi tiga faktor utama yaitu ; perdagangan, restoran dan hotel, serta jasa lainnya dimana sektor perdagangan masih mendominasi sumbangan terbesar untuk PDRB Kota Surabaya secara keseluruhan. Tidak hanya kontribusi sektor ini terhadap perekonomian Kota Surabaya, akan tetapi kecenderungan kedepan pun dapat di perkirakan sektor ini akan mengalahkan sektor industri menjadi *leading sector* di Kota Surabaya.

Namun tidak dapat dipungkiri, sebagai daerah yang pusat administrasi dan pemerintahan sektor perdagangan masih mendominasi terhadap PDRB Kota Surabaya, walaupun sektor ini masih lebih dari 32,41 persen terhadap total PDRB, bukan berarti peran sektor tersebut semakin meningkat. Sub sektor ini perlu dibenahi dalam hal organisasi dan kinerja. Ketidakstabilan pergerakan kontribusi sektor perdagangan, hal ini disebabkan belum pulihnya perekonomian secara normal setelah terjadi krisis ekonomi di Indonesia (PDRB Kota Surabaya, 2001, 51)

Pengklasifikasian daerah kedalam dua kelompok yaitu daerah yang mempunyai pola pertumbuhan kuat dan lemah digunakan untuk melihat sejauh mana ketimpangan pembangunan yang terjadi di setiap wilayah kecamatan Kota Surabaya 2001. Daerah yang memiliki pola pertumbuhan yang lemah bukan berarti sektor industri yang ada di wilayah tersebut tidak mengalami perkembangan tetapi perkembangannya tidak dapat mencapai taraf yang sama dengan daerah yang maju.

Sektor yang berpengaruh dalam pengklasifikasian pola pertumbuhan wilayah adalah sektor industri yang dapat memberikan nilai tambah lebih besar pada suatu daerah. Timbulnya suatu kawasan industri akan menyebabkan timbulnya pula kebutuhan-kebutuhan sektor lain yang mendukung. Adanya kawasan industri yang terpusat atau menyebabkan pola pertumbuhan wilayah. Sesuai dengan teori Perroux mengenai pusat pertumbuhan (*pole of growth*) bahwa pertumbuhan tidak terjadi disembarang tempat dan tidak terjadi secara serentak, pertumbuhan itu terjadi pada kutub-kutub perkembangan dengan intensitas yang berubah-ubah (Nuryasman, 1996:246).

Ketidaksamaan pola pertumbuhan tersebut dikarenakan keunggulan komparatif yang terjadi pada masing-masing daerah berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad (1985 : 96), bahwa keunggulan komparatif sektor-sektor perekonomian yang dimiliki suatu daerah akan menyebabkan suatu daerah akan tumbuh lebih cepat.

Cepat atau lambatnya proses pertumbuhan itu intensitasnya sangat tergantung dari kemampuan yang dapat dibina dan dikerahkan secara efisien. Masalah pertumbuhan pembangunan tersebut tidak bisa terlepas dari produk yang dihasilkan oleh suatu masyarakat dalam suatu daerah tertentu.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisa dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain :-

1. Kota Surabaya ternyata memiliki potensi yang cukup besar di sektor industri pengolahan, hal ini dapat terlihat pada perhitungan trend linear, dimana dari tahun 1990 sampai tahun 2001 terus mengalami peningkatan hingga tahun 2010. walaupun kenaikan perkembangan tidak terlalu tinggi, dimana koefisiennya hanya 211186,60 dalam setiap penambahan periodenya, namun naik turun NTB industri tersebut tidak terlalu fluakuatif, dengan kata lain relatif stabil. Hal ini dapat di buktikan dengan selisih antara nilai obsevarsi dengan trend yang relatif kecil. Peranan sektor industri pengolahan di Kota Surabaya menjadi cukup penting dalam menunjang perekonomian daerah. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan regresi yaitu :
 - a. terdapat hubungan yang signifikan antara NTB sektor industri terhadap NTB Kota Surabaya dimana $\alpha > \text{probabilitas } t_{hitung} (0,050 > 0,000)$ dan nilai $\alpha > \text{probabilitas } F_{hitung} (0,050 > 0,000)$, sedangkan pengaruh NTB industri naik turunnya NTB Kota Surabaya dapat dilihat dari R^2 sebesar 0,991. nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh NTB industri terhadap naik turunnya NTB Kota Surabaya sebesar 91,9 persen;
 - b. terdapat hubungan yang signifikan antara NTB sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya, dilihat dari nilai probabilitas $t_{hitung} (\alpha < 0,303 < 0,050)$ dan nilai $\alpha > \text{probabilitas } F_{hitung} (0,92 > 0,050)$. Hal ini menunjukkan pengaruh yang signifikan, sedangakn pengaruh NTB industri terhadap naik turunnya pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya dapat dilihat dari nilai R^2 sebesar 0,009, nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh NTB Industri terhadap naik turunnya pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya sebesar 9 persen;
 - c. terdapat hubungan yang signifikan antara pertumbuhan sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya dimana $\alpha > \text{probabilitas } t$

hitung ($87,527 > 0,000$) dan nilai $\alpha >$ probabilitas F hitung ($7661,033 < 0,050$) sedangkan pengaruh pertumbuhan sektor industri terhadap naik turunnya pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya dapat dilihat dari nilai R^2 sebesar 0,999, nilai ini menunjukkan pengaruh NTB industri terhadap naik-turunnya NTB Kota Surabaya sebesar 99,9 persen.

2. Dengan adanya perkembangan sektor industri pengolahan di Kotamadya Surabaya tahun 2001 pertumbuhan wilayah pada tiap-tiap SSWP Kotamadya Surabaya dikategorikan tumbuh dan berkembang pesat, dengan pusat pertumbuhan industri pengolahan di sepuluh kecamatan, yaitu : Kecamatan Gunung Anyar dengan nilai LQ sebesar 2,426; Kecamatan Tengglis Mejoyo dengan nilai LQ sebesar 2,238; Kecamatan Rungkut dengan nilai LQ sebesar 2,089; Kecamatan Tandes dengan nilai LQ sebesar 2,138; Kecamatan Sukomanunggal dengan nilai LQ sebesar 1,896; Kecamatan Karang Pilang dengan nilai LQ sebesar 1,802; Kecamatan Benowo dengan nilai LQ sebesar 1,711; Kecamatan Pakal dengan nilai LQ sebesar 1,544; Kecamatan Asemrowo dengan nilai LQ sebesar 1,422; dan Kecamatan Jambangan dengan nilai LQ sebesar 1,147, sedangkan daerah yang lain merupakan pusat pertumbuhan sektor-sektor tertentu.

5.2 Saran

1. Mengingat besarnya potensi sektor industri pengolahan yang di miliki Kotamadya Surabaya dan pentingnya peranan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi serta terhadap pertumbuhan wilayah, maka potensi sektor industri pengolahan harus benar-benar dicermati perkembangan oleh pemerintah daerah untuk menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan serta penyediaan fasilitas, sarana dan prasarana yang mendukung seperti, alat-alat transportasi, jasa perbankan, pusat-pusat perdagangan, alat perhubungan dan telekomunikasi dan lain sebagainya, untuk mendukung lebih berkembangnya sektor industri pengolahan di Kotamadya Surabaya pada masa yang akan datang.

2. Kotamadya Surabaya sendiri merupakan Kota Propinsi atau pusat pemerintahan, perdagangan, industri, jasa, pengangkutan, dimana Kotamadya Surabaya harus dapat menjadi pusat wilayah penetesan (*trickling down*) pertumbuhan terhadap wilayah yang ada, baik wilayah di sekitar Surabaya maupun wilayah di luar Surabaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln, 1997, *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta, LPFE- UI
- Azis I,J, 1994, *Ilmu Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta, PPFE- UI
- Budiharsono, 1998, *Teori Perencanaan dan Penerapannya*, Jakarta, PAU – Ekonomi Kampus Baru UI.
- Bappeko, 2001, *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2002-2013*, Pemerintah Kota Surabaya. Badan Perencanaan Pembangunan, 2002.
- BPS 1990-2002, *Surabaya Dalam Angka*, Pemerintah Kota Surabaya, 2002.
- BPS, 2002, *Hasil Sosial Ekonomi Nasional*, 2002, Jawa Timur.
- Dirjen Dikti Depdikbud RI, 1993, UUD 1945, Jakarta.
- Djojohadikusumo, Sumitro, 1994, *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta, LP3ES.
- Glasson, J, 1977, *Pengantar Perencanaan Regional*, Jakarta, FE-UI.
- , 1987, *Pengantar Perencanaan Pembangunan*, Terjemahan Paul Sitohang, Jakarta, LP3ES.
- Gemmell, Norman, Chun, 1992, *Ilmu Ekonomi Pembangunan (Beberapa Survey)*, Jakarta, LP3ES.
- Hakim, Abdul, 2002, *Ekonomi pembangunan*, FE-UII, Ekonisia, Yogyakarta.
- Jhingan, 1990, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Raja Wali Pers, Jakarta.
- Mufidah, Dewi. 2001, *Pengaruh Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Pasuruan Tahun 1989-1999*, Jember. Skripsi (tidak dipublikasikan) Universitas Jember.
- Nuryasman, MN, 1996, *Pengembangan Pembangunan – Teori Masalah Dan Kebijakan*, Yogyakarta, Unit Penerbit dan Percetakan AMP, YKPN.
- , 1996, *Analisis Wilayah dan Teori Pusat Pertumbuhan*, Jakarta: LP3ES.

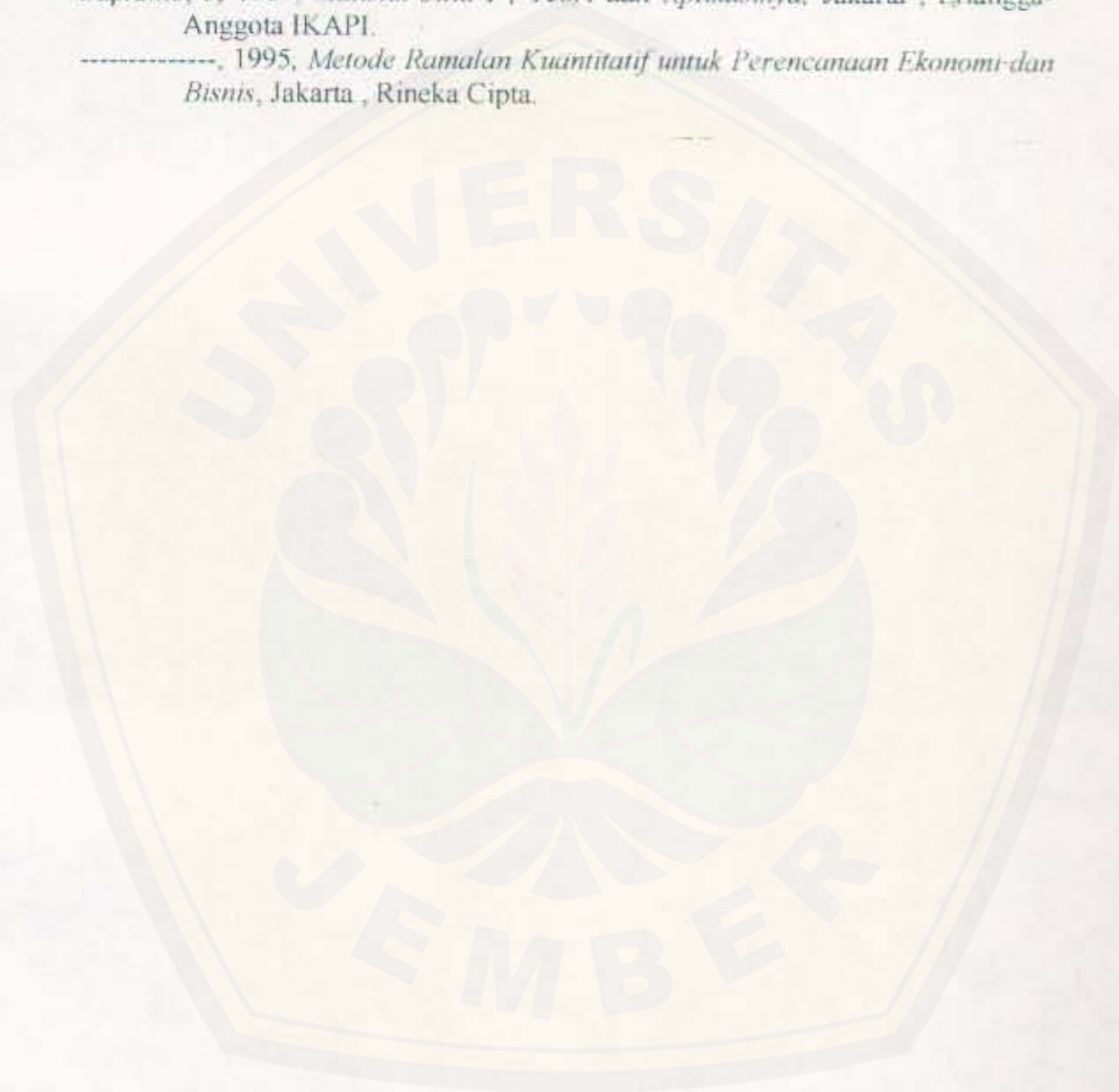
Siagian, 1989, *Perencanaan Pembangunan (Suatu Pengantar)*, Semarang , Satya Wacana.

Sukirno, Sadono, 1985, *Beberapa Aspek dalam Persoalan Pembangunan Daerah*, Jakarta , Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Singarimbun, 1989, *Metode Penelitian*, Jakarta , Erlangga.

Supranto, J, 1988, *Statistik Jilid 1 , Teori dan Aplikasinya*, Jakarta , Erlangga-Anggota IKAPI.

-----, 1995, *Metode Ramalan Kuantitatif untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis*, Jakarta , Rineka Cipta.



Lampiran 1. PDRB Kotamadya Surabaya Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1990 - 2001 (Rp. 000)

Sektor	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
1. Pertanian	16.102,19	17.088,00	16.677,86	12.653,70	131.656,84	127.694,84	75.664,10	25.262,68	26.429,99	27.221,67	27.494,29	28.182,93
2. Pertambangan dan bahan galian	2.876,07	4.856,08	4.355,42	3.547,05	4.484,45	4.004,12	2.523,11	1.541,37	1.214,38	1.097,01	1.032,67	1.066,58
3. Industri pengolahan	486.952,59	542.198,64	596.063,31	688.891,24	3.961.703,30	4.489.056,23	5.097.450,35	5.496.725,44	4.049.441,32	4.093.690,49	4.135.980,37	4.291.961,28
4. Listrik dan air bersih	60.815,88	66.977,85	71.978,63	76.601,12	248.640,89	311.260,48	357.409,62	374.584,20	369.941,05	384.750,90	433.655,73	471.149,51
5. Bangunan	227.539,19	258.598,29	290.661,04	315.520,23	1.244.492,13	1.407.835,72	1.555.387,78	1.654.777,05	1.126.075,00	1.143.289,98	1.143.594,65	1.150.092,20
6. Perdagangan, hotel dan restoran	705.502,65	784.893,72	882.354,91	978.733,02	3.049.671,23	3.403.182,12	3.706.395,24	3.975.702,14	3.371.595,38	3.590.869,28	3.780.087,52	3.942.466,75
7. Pengangkutan dan komunikasi	327.601,07	361.995,74	399.201,25	452.468,84	1.240.579,85	1.354.653,17	1.607.473,75	1.747.620,47	1.764.511,34	1.855.199,70	1.987.681,60	2.127.651,86
8. Kotamadya dan persawahan	380.881,59	410.898,46	415.195,45	455.520,98	1.260.435,53	1.368.879,74	1.422.742,26	1.500.165,58	1.237.613,26	1.007.925,91	995.185,40	1.046.198,01
9. Jasa-jasa	159.471,09	171.225,70	182.538,03	193.695,39	833.335,54	869.072,84	910.450,29	947.942,51	929.415,00	932.446,07	950.752,62	969.807,34
10. Sewa rumah	130.912,96	123.379,58	133.854,51	139.851,19								
11. Pemerintahan dan pertahanan	128.896,41	131.886,81	135.170,79	139.239,43								
Jumlah	2.617.430,23	2.872.318,58	3.126.827,09	3.436.548,33	11.974.999,76	13.335.639,26	14.735.496,50	15.724.321,44	12.896.236,82	13.036.491,01	13.455.465,85	14.028.424,46

Sumber: BPS Kotamadya Surabaya, 2002

Lampiran 2 : Trend Perkembangan Sektor Industri Pengolahan di Kotamadya Surabaya Tahun 1990 - 2001

Tahun	Y	X	XY	X ²	Y ¹
1990	486.952,59	-11	-5.356.478,49	121	836.123,67
1991	542.198,64	-9	-4.879.787,76	81	1.258.496,86
1992	596.063,31	-7	-4.172.443,17	49	1.680.870,05
1993	668.891,24	-5	-3.344.456,20	25	2.103.243,24
1994	3.961.703,30	-3	-11.885.109,90	9	2.525.616,43
1995	4.489.056,23	-1	-4.489.056,23	1	2.947.989,62
1996	5.097.450,35	1	5.097.450,35	1	3.370.362,81
1997	5.496.725,44	3	16.490.176,32	9	3.792.736,00
1998	4.049.441,32	5	20.247.206,60	25	4.215.109,19
1999	4.093.690,49	7	28.655.833,43	49	4.637.482,38
2000	4.135.980,37	9	37.223.823,33	81	5.059.855,57
2001	4.291.961,28	11	47.211.574,08	121	5.482.228,76
Total	37.910.114,56	0	120.798.732,36	572	37.910.114,56

Sumber : Lampiran 1, data diolah September 2003

Lampiran 3 : Trend Perkembangan Sektor Industri Pengolahan di Kotamadya Surabaya hingga Tahun 2010

$$a = \frac{\Sigma Y}{n} = \frac{37.910.114,56}{12} = 3.159.176,21$$

$$b = \frac{\Sigma XY}{\Sigma X^2} = \frac{120.798.732,36}{572} = 211.186,60$$

Persamaan trend sektor industri pengolahan Kotamadya Surabaya :

$$Y^t = a + b X$$

$$Y^t = 3.159.176,21 + 211.186,60 X$$

Trend perkembangan sektor industri pengolahan Kotamadya Surabaya Tahun 2002 sampai dengan 2010 :

Tahun 2002	= 3.159.176,21 + 211.186,60 (13)	= 5.904.601,95
Tahun 2003	= 3.159.176,21 + 211.186,60 (15)	= 6.326.975,14
Tahun 2004	= 3.159.176,21 + 211.186,60 (17)	= 6.749.348,33
Tahun 2005	= 3.159.176,21 + 211.186,60 (19)	= 7.171.721,52
Tahun 2006	= 3.159.176,21 + 211.186,60 (21)	= 7.594.094,71
Tahun 2007	= 3.159.176,21 + 211.186,60 (23)	= 8.016.467,90
Tahun 2008	= 3.159.176,21 + 211.186,60 (25)	= 8.438.841,09
Tahun 2009	= 3.159.176,21 + 211.186,60 (27)	= 8.861.214,28
Tahun 2010	= 3.159.176,21 + 211.186,60 (29)	= 9.283.587,47

Lampiran 4 : Data NTB Kotamadya Surabaya dan NTB Sektor Industri Kotamadya Surabaya Tahun 1990 – 2001 Atas Dasar Harga Konstan

Tahun	NTB (juta Rp.)	NTB Industri (Juta Rp.)	Log NTB	Log NTB Industri
1990	2.617.430,23	486.952,59	6,417875	5,687487
1991	2.872.318,58	542.198,64	6,458233	5,734158
1992	3.126.827,09	596.063,31	6,495104	5,775292
1993	3.436.548,33	668.891,24	6,536122	5,825356
1994	11.974.999,76	396.1703,3	7,078276	6,597882
1995	13.335.639,26	4.489.056,23	7,125014	6,652155
1996	14.735.496,50	5.097.450,35	7,168365	6,707353
1997	15.724.321,44	5.496.725,44	7,196572	6,740104
1998	12.896.236,82	4.049.441,32	7,110463	6,607395
1999	13.036.491,01	4.093.690,49	7,115161	6,612115
2000	13.455.465,85	4.135.980,37	7,128899	6,616578
2001	14.028.424,46	4.291.961,28	7,147009	6,632656

Sumber : BPS Kotamadya Surabaya, diolah September 2003

Lampiran 5 : Hasil Perhitungan Regresi Linier Peranan NTB Sektor Industri Kotamadya Surabaya Terhadap NTB Kotamadya Surabaya.

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
NTB	1.0E+07	5321433.6550	12
NTB Industri	3159176	1960921.1327	12

Correlations

		NTB	NTB Industri
Pearson Correlation	NTB	1.000	.996
	NTB Industri	.996	1.000
Sig. (1-tailed)	NTB		.000
	NTB Industri	.000	
N	NTB	12	12
	NTB Industri	12	12

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	NTB Industri ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: NTB

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.996 ^a	.991	.990	523632.3218

a. Predictors: (Constant), NTB Industri

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.09E+14	1	3.088E+14	1126.049	.000 ^a
	Residual	2.74E+12	10	2.742E+11		
	Total	3.11E+14	11			

a. Predictors: (Constant), NTB Industri

b. Dependent Variable: NTB

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1567977	295883.0		5.299	.000
	NTB Industri	2.702	.081	.996	33.557	.000

a. Dependent Variable: NTB

Lampiran 6 : Data Pertumbuhan Ekonomi dan NTB Sektor Industri Kotamadya Surabaya Tahun 1990 – 2001 Atas Dasar Harga Konstan

Tahun	Δ NTB (%)	NTB Industri (Juta Rp)	Log Δ NTB	Log NTB Industri
1990	9,486	486.952,59	0,97708	5,687487
1991	9,738	542.198,64	0,98847	5,734158
1992	8,861	596.063,31	0,94748	5,775292
1993	9,905	668.891,24	0,99585	5,825356
1994	248,460	396.1703,3	2,39526	6,597882
1995	11,362	4.489.056,23	1,05545	6,652155
1996	10,497	5.097.450,35	1,02107	6,707353
1997	6,710	5.496.725,44	0,82672	6,740104
1998	-17,985	4.049.441,32	#NUM!	6,607395
1999	1,088	4.093.690,49	0,03663	6,612115
2000	3,214	4.135.980,37	0,50705	6,616578
2001	4,258	4.291.961,28	0,62921	6,632656

Sumber : BPS Kotamadya Surabaya, diolah September 2003

Lampiran 7 : Hasil Perhitungan Regresi Linier Peranan NTB Sektor Industri Kotamadya Surabaya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kotamadya Surabaya.

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pertumbuhan Ekonomi	25.46617	70.67783	12
NTB Industri	3159176	1960921.1327	12

Correlations

		Pertumbuhan Ekonomi	NTB Industri
Pearson Correlation	Pertumbuhan Ekonomi	1.000	.095
	NTB Industri	.095	1.000
Sig. (1-tailed)	Pertumbuhan Ekonomi		.384
	NTB Industri	.384	
N	Pertumbuhan Ekonomi	12	12
	NTB Industri	12	12

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	NTB Industri ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.095 ^a	.009	-.090	73.79012

a. Predictors: (Constant), NTB Industri

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	499.096	1	499.096	.092	.768 ^a
	Residual	54449.817	10	5444.982		
	Total	54948.914	11			

a. Predictors: (Constant), NTB Industri

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.614	41.606		.350	.733
	NTB Industri	3.435E-06	.000	.095	.303	.768

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Lampiran 8 : Data Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan NTB Sektor Industri Kotamadya Surabaya Tahun 1990 – 2001 Atas Dasar Harga Konstan

Tahun	Δ NTB (%)	Δ NTB Industri (%)	Log Δ NTB	Log Δ NTB Industri
1990	9,486	11,273	0,97708	1,05204
1991	9,738	11,345	0,98847	1,05480
1992	8,861	9,934	0,94748	0,99712
1993	9,905	12,218	0,99585	1,08700
1994	248,460	492,279	2,39526	2,69221
1995	11,362	13,311	1,05545	1,12421
1996	10,497	13,553	1,02107	1,13204
1997	6,710	7,833	0,82672	0,89393
1998	-17,985	-26,330	#NUM!	#NUM!
1999	1,088	1,093	0,03663	0,03862
2000	3,214	1,033	0,50705	0,01410
2001	4,258	3,771	0,62921	0,57646

Sumber : BPS Kotamadya Surabaya, diolah September 2003

Lampiran 9 : Hasil Perhitungan Regresi Linier Peranan Pertumbuhan Sektor Industri Kotamadya Surabaya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kotamadya Surabaya.

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N.
Pertumbuhan Ekonomi	25.46617	70.67783	12
Pertumbuhan Sektor Industri	45.94275	140.98533	12

Correlations

		Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan Sektor Industri
Pearson Correlation	Pertumbuhan Ekonomi	1.000	.999
	Pertumbuhan Sektor Industri	.999	1.000
Sig. (1-tailed)	Pertumbuhan Ekonomi		.000
	Pertumbuhan Sektor Industri	.000	
N	Pertumbuhan Ekonomi	12	12
	Pertumbuhan Sektor Industri	12	12

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pertumbuhan Sektor Industri		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999 ^a	.999	.999	2.67641

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Sektor Industri

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	54877.262	1	54877.262	7661.033	.000 ^b
	Residual	71.832	10	7.183		
	Total	54949.094	11			

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Sektor Industri

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.449	.818		3.001	.013
	Pertumbuhan Sektor Industri	.501	.006	.999	87.527	.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi



Lampiran 10 Nilai LQ Sektor Industri Pengolahan di Kota Surabaya
Tahun 2001

No	Kecamatan	LQ Industri pengolahan	Kriteria
1	Tegalsari	0,448	Lemah
2	Genteng	0,277	Lemah
3	Buahan	0,524	Lemah
4	Simokerto	0,608	Lemah
5	Pabean Cantikan	0,577	Lemah
6	Semampir	0,531	Lemah
7	Kremlangan	0,945	Lemah
8	Kenjeran	0,879	Lemah
9	Bulak	0,652	Lemah
10	Tambak Sari	0,929	Lemah
11	Gubeng	0,406	Lemah
12	Rungkut	2,089	Kuat
13	Tenggiling Mejoyo	2,238	Kuat
14	Gunung Anyar	2,246	Kuat
15	Sukolilo	0,454	Lemah
16	Mulyo Rejo	0,486	Lemah
17	Sawahlan	0,734	Lemah
18	Wonokromo	0,666	Lemah
19	Karang Pilang	1,802	Kuat
20	Dukuh Pakis	0,412	Lemah
21	Wiyung	0,715	Lemah
22	Wonocolo	0,701	Lemah
23	Gayungan	0,798	Lemah
24	Jambangan	1,147	Kuat
25	Tandes	2,138	Kuat
26	Sukomanunggal	1,896	Kuat
27	Asemrowo	1,422	Kuat
28	Benowo	1,711	Kuat
29	Pakal	1,544	Kuat
30	Lakarsantri	0,781	Lemah
31	Sambit kerap	0,781	Lemah

(Sumber, Hasil Analisa)